



AKHLAK DAI PERSPEKTIF AL-QURAN DALAM TAFSIR *AL-AMTHĀL* KARYA SYEKH NASIR MAKARIM SHIRAZI

Oleh:

Nova Mufarokha

NIM: 15.4.1.111.013

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Shodiq, MA

Skripsi diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA**

JAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI
STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Nama Mahasiswa : Nova Mufarokha
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Proposal Skripsi : **Akhlaq Dai Perspektif al-Quran dalam Tafsir
Al-Amthal Karya Syekh Nasir Makarim Shirazi**

Telah disahkan oleh dewan penguji sidang skripsi

Dani Nur Pajar, M.Pd.i

(Ketua Sidang Skripsi)

Date _____ (.....)

Hasan Asyary, M.E

(Dosen Penguji I)

Date _____ (.....)

Dr. Nano Warno, M.Ud

(Dosen Penguji II)

Date _____ (.....)

Dr. Muhammad Shodiq, MA

(Dosen Pembimbing)

Date _____ (.....)

**“Akhlak Dai Perspektif Al-Quran dalam Tafsir *Al-Amthāl* Karya
Syekh Nasir Makarim Shirazi”**

Disusun oleh:

Nova Mufarokha

NIMKO: 6972020115007

Pembimbing: **Dr. Muhammad Shodiq, MA**

Skripsi diajukan kepada STFI Sadra sebagai syarat memenuhi gelar
Sarjana Agama Srata 1 (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Karya ilmiah yang sedang anda baca merupakan karya asli penulis, tidak ada karya atau unsur orang lain yang dimuat dalam skripsi ini, tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila dikemudian hari karya ini terbukti melakukan plagiasi, menjiplak, dan pernah dipublikasikan sebagai skripsi atau tesis di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 07 November 2019

Nova Mufarokha

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = َ; i = ِ u = ُ

Panjang : ā = َā; ī = ِī; ū = ُū

Diftong : ay = ِاي; aw = ِاو

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *fi ma’rifat Allāh*. Ta’

marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis ‘*aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberi nikmat kekuatan dan kesabaran kepada penulis dalam menyusun tugas akhir ini. Shalawat dan salam semoga tetap untuk Baginda Rasul Muhammad saw, para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan semoga untuk kita selaku umatnya.

Suatu kebanggaan tersendiri untuk penulis ketika dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir tersebut. Rintangan dan ujian telah penulis lalui dengan suka dan duka. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum ada pada tahap sempurna. Namun penulis tetap bangga karena dapat berkontribusi kepada kampus tercinta sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan. Penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari peran orang-orang yang senantiasa memberikan suntikan semangat tanpa henti. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih, kepada:

1. Dr. Khalid al-Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Dr. Muhammad Shodiq, MA, selaku dosen pembimbing. Terima kasih kepada Ustadz yang telah meluangkan waktunya untuk senantiasa membimbing penulis dengan sabar sehingga tugas akhir tersebut berada pada tahap selesai.
3. Ir. Ahmad Jubaeli, selaku dosen PAWA. Terima kasih banyak untuk bapak yang selalu menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir.
4. Orang Tua kami, Mama dan Mimi yang telah memberikan motivasi serta semangat, berjuang untuk menyelesaikan studi.

5. Kedua saudariku, Diah dan Anis yang selama ini menjadi penyemangat agar dapat menyelesaikan studi S1 dan berharap menjadi tauladan bagi mereka.
6. Suami tercinta, Ahmad Muli Alim S,Ag yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan sesuai target.
7. Sahabat-sahabatku, “Menghibur Diri Squad” (Imeh, bu jen, ida) yang menjadi pengingat dan juga penyemangat dalam mengerjakan skripsi.
8. Teman-teman angkatan 2015 yang saling mendukung dan membantu agar bisa lulus bersama-sama sesuai target.
9. Dan seluruh pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu, terimakasih atas segalanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Nova Mufarokha,

Mahasiswi Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir

STFI Sadra Jakarta angkatan 2015

Jakarta,07 November 2019

ABSTRAK

Skripsi ini menjelaskan mengenai akhlak dai. Seorang dai sebagai pewaris tugas penting Nabi harus memiliki ilmu dan akhlak yang mumpuni. Dai adalah seseorang yang menyerukan kebenaran yang harus memiliki sifat *tabligh*, *qaul Ihsān*, senantiasa beramal shaleh, bersikap lemah lembut, berilmu, dan menguasai metode dalam berdakwah yaitu *hikmah*, *mau'idhah hasanah*, dan *mujādalah*.

Dakwah adalah menyampaikan pesan kebenaran yang menjadi tugas para Nabi. Kemudian diwariskan kepada para dai. Sebagai pengemban tugas penting dalam menyampaikan dakwah, tentu dai harus mengikuti role model yaitu Nabi, baik ilmu maupun akhlaknya. Dakwah adalah tuntunan. Alih-alih mengajak umat, sementara ilmu dan akhlak tidak mumpuni, hal tersebut justru akan menjadi persoalan umat.

Peneliti dalam hal ini memilih tafsir *Al-Amthāl* untuk mempresentasikan akhlak dai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kajian tokoh. Referensi primer penelitian ini adalah *Tafsir Al-Amthāl* karya Syekh Nasir Makarim Shirazi, dan referensi sekunder di antaranya yaitu *Taudhīh al-Masā'il* karya Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Miṣbāh*, *Tafsir Al-Marāghī*, dan *Tafsir Fī Zilal al-Quran*.

Kata Kunci: Dai, Dakwah, Tafsir *Al-Amthāl*, Syekh Makarim Shirazi

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Sidang Skripsi	I
Pernyataan Bebas Plagiasi	II
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	III
Kata Pengantar	V
Abstrak	VII
Daftar Isi	VIII

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kajian Pustaka	14
H. Jenis dan Metode Penulisan	14
I. Sistematika Penulisan	16

BAB II GAMBARAN UMUM AKHLAK DAI

A. Akhlak Dai	18
B. Teori Dai dan Dakwah	23
C. Peran Dai	35
D. Tolok Ukur Keberhasilan Dai dalam Berdakwah	39
E. Paradigma Akhlak Dai Perspektif Ahli Tafsir	42

**BAB III SYEKH NASIR MAKARIM SHIRAZI DAN
TAFSIR *AL-AMTHĀL***

- A. Biografi Syekh Nasir Makarim Shirazi 44
- B. Tafsir *Al-Amthāl* 54

**BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT AKHLAK DAI
PERSPEKTIF TAFSIR *AL-AMTHĀL***

- A. Akhlak Dai dalam Pandangan Syekh Nasir Makarim Shirazi 58
 - 1. Ikhlas Karena Allah Swt 58
 - 2. *Taqarrub ila Allāh* 59
 - 3. *Tablīgh* 60
 - 4. *Qaul Ihsān* 62
 - 5. Amal Shaleh 67
 - 6. Lemah Lembut 73
 - 7. Berilmu 76
 - 8. *Mau'idhah Hasanah* 77
 - 9. *Mujādalah* 78
- B. Dai Dalam Pandangan Syekh Nasir Makarim Shirazi 80
 - 1. Akhlak Menurut Syekh Nasir Makarim Shirazi 83
 - 2. Dai dan Dakwah Menurut Syekh Nasir Makarim Shirazi 84
- C. Hukum Dakwah Menurut Syekh Nasir Makarim Shirazi 84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 91

B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA 93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dai diibaratkan sebagai seorang pemandu (*guide*) terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, seorang dai harus mengerti dan memahami terlebih dahulu jalan yang boleh dilalui dan jalan yang tidak boleh dilalui bagi seorang muslim, sebelum ia memberikan petunjuk jalan kepada orang lain. Hal ini yang menyebabkan posisi dai di tengah masyarakat sangat penting, karena ia adalah seorang pemuka yang menjadi teladan atau role model bagi masyarakat di sekitarnya.¹

Sebagai tokoh penting di tengah masyarakat, segala perbuatan dan tingkah laku seorang dai menjadi tolok ukur oleh masyarakat. Bahkan, tidak hanya menyangkut kepribadian diri, tetapi juga keluarga dan keturunannya dinilai oleh masyarakat. Selain itu, dai mempunyai peran sebagai pemimpin di kalangan masyarakat, meskipun tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai seorang pemimpin. Karena seorang dai sama halnya seperti seorang pemimpin, menjadi acuan masyarakat dalam menghadapi perkara, terutama yang berkaitan dengan agama Islam.

Syekh Nasir Makarim Shirazi seorang penulis tafsir kontemporer Tafsir *Al-Amthāl* membahas mengenai dakwah dan akhlak seorang pendakwah. Sebagai ulama masa kini, beliau menekankan dalam tafsirnya yaitu problema-problema sosial secara khusus, dan berkaitan erat dengan kehidupan individual dan sosial.² Ringkasnya, tafsir *Al-Amthāl* hadir untuk menjawab pelbagai kebutuhan dan problema kekinian, termasuk problema mengenai akhlak dai yang masih menjadi perdebatan saat ini.

Selain itu, pembahasan mengenai akhlak dai mendapatkan porsi dalam tafsir *Al-Amthāl* karya Syekh Nasir Makarim Shirazi,

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Prerada Media,2004),hlm.77.

² Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl tafsir kontemporer, aktual, dan populer* diterjemahkan oleh Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press,2015), hlm 9.

terlebih Syekh Nasir Makarim Shirazi merupakan ulama tafsir bermazhab Syiah. Sementara, dalam mazhab Syiah berdakwah merupakan implementasi *amar ma'rūf nahy munkar*, yang dalam hal ini adalah salah satu rukun Islam dalam teologi mazhab Syiah.

Dalam muqodimah tafsir *Al-Amthāl*, Syekh Nasir Makarim Shirazi mengatakan bahwa misi dan tugas para ulama adalah mengetahui segala tuntutan dan segala kebutuhan zaman dengan pemahaman yang dapat mengisi kekosongan spiritual dan pemikiran di masyarakat.³ Oleh karena itu, beliau menulis tafsir *Al-Amthāl* dengan tujuan menjawab problema yang terjadi di kalangan masyarakat yaitu dengan dua langkah. Langkah pertama yaitu mengulangi kembali penulisan khazanah-khazanah ilmiah dan intelektual Islam dengan bahasa kontemporer. Kemudian langkah kedua yaitu memprediksi kebutuhan dan tuntutan yang berkaitan dengan zaman ini dari dasar-dasar universal Islam.

Syekh Nasir Makarim Shirazi menyebutkan salah satu akhlak dai dalam tafsirnya *Al-Amthāl* yaitu dalam firmannya⁴

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”. (QS.Al-Fushilat:33)

Dalam penafsiran ayat tersebut, beliau menyebutkan bahwa ada empat ciri seorang pendakwah terbaik yaitu *tablīgh wa da'wah*, menyebarkan ajaran Islam, mendirikan dalil-dalil *ushūl al-ddīn*, dan menghilangkan pengaruh syirik dalam hati umat muslim.⁵

³ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl tafsir kontemporer, aktual, dan populer* jilid 1 diterjemahkan oleh Akmal Kamil, hlm.6

⁴ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl fī tafsīr kitāb Allah al munzal* jilid 15 (Tehran : Imam Ali bin Abi Thalib, 2000), hlm.278.

⁵ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl fī tafsīr kitāb Allah al munzal* jilid 15 (Tehran : Imam Ali bin Abi Thalib, 2000), hlm.278.

Melihat pentingnya peran dai di tengah masyarakat menjadi keharusan sendiri bagi dai untuk sadar bahwa tingkah laku dan perbuatannya dijadikan tolok ukur bagi masyarakat sehingga seorang dai harus memiliki kepribadian yang baik. Tetapi pada masa sekarang, ramai masyarakat muslim yang seharusnya merupakan dai tidak memiliki akhlak sebagai seorang dai sesuai kehendak Islam. Hal tersebut, menjadi sebab dakwah yang ia sampaikan tidak tersampaikan dengan baik dan memberikan dampak pada masyarakat yang didakwahkan dan agama Islam tidak tersebar dengan baik.

Dewasa ini, dai tidak hanya terjun di bidang keagamaan, melainkan mereka ikut terlibat dalam dunia sosial kemasyarakatan. Salah satunya, yaitu dunia politik. Fenomena ini ramai diperbincangkan di tengah masyarakat. Pasalnya, para dai dinilai tidak terlalu fokus dalam menyampaikan dakwahnya, melainkan lebih tertuju pada misi politik dalam dakwahnya. Hal ini, tentu menimbulkan perselisihan antar dai karena perbedaan dalam urusan politik.

Para dai yang menjadikan ajang dakwahnya sekaligus ajang menyampaikan politik praktis, menjadi masalah tersendiri di kalangan masyarakat, sebab hal tersebut menimbulkan perpecahan dan perselisihan di kalangan masyarakat.

Salah satu contohnya, pada 1 Mei 2018 lalu Sugi Nur Raharja atau Gus Nur mengharamkan jemaahnya untuk memilih Joko Widodo sebagai Presiden RI dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019. Dilansir dari *Harian Jogja*, Gus Nur bahkan mengusir jemaahnya keluar dari masjid, jika di antara mereka ada yang memilih Joko Widodo.⁶

Kondisi ini pun mendorong Dewan Masjid Indonesia (DMI) mengeluarkan larangan bagi para dai supaya tidak melakukan politik praktis di tempat peribadahan. Kebijakan tersebut diberlakukan

⁶ Redaksi, *Gus Nur Sebut Haram Pilih Jokowi*, <https://news.harianjogja.com/read/2018/05/03/500/914184/sugi-nur-raharja-alias-gus-nur-sebut-haram-pilih-jokowi-di-pilpres>, diakses pada Senin, 13 Mei 2019 pukul 22.08.

karena masjid diutamakan untuk pembinaan masalah keumatan, sementara kegiatan politik yang diselipkan di sela-sela dakwah, rentan menimbulkan perpecahan umat.⁷

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Said Aqil Siradj juga memberi tanggapan mengenai *khātib*⁸ yang menjadikan tempat peribadahan untuk kepentingan politik praktis. Dia menolak tempat peribadahan dijadikan kepentingan politik, yaitu politik praktis atau politik jabatan, bukan politik kebangsaan dan politik persatuan. *Khātib* mempunyai tugas sama seperti dai yaitu menyeru kepada kebaikan, keketakwaan, mengingatkan untuk selalu dekat kepada Allah, bukan menyeru untuk kepentingan politik dan berujung pada perpecahan umat.⁹

Fenomena semacam itu menjadi permasalahan bagi masyarakat. dai yang seharusnya menjadi panutan umat, menjadi sebab perpecahan umat. Dakwah Islam bukanlah wahana untuk melontarkan isu-isu fanatik, provokasi, celaan yang dapat menimbulkan permusuhan.

Dakwah merupakan suatu hal yang ketentuannya telah ditetapkan oleh Allah SWT.¹⁰ Sebagaimana firman Allah SWT

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

⁷ Ilham Saputra, *Atas Nama DMI, JK Tegaskan Masjid Bukan Tempat Bermain Politik Praktis*, <https://www.jawapos.com/nasional/politik/26/11/2018/atas-nama-dmi-jk-tegaskan-masjid-bukan-tempat-bermain-politik-praktis/>, diakses pada Senin 29 April 2019 pukul 20.11.

⁸ Orang yang menyampaikan khotbah (seruan keagamaan) di hari jumat, lihat di KBBI.

⁹ Dipna Videlia Nutsanra, *Saat Politisasi Slat Jumat*, NU Kami Menolak Masjid untuk Kampanye, <https://tirto.id/soal-politisasi-salat-jumat-nu-kami-menolak-masjid-untuk-kampanye-dg8f>, diakses pada 29 April 2019 pukul 20.27.

¹⁰ Zikmal Fuad, *Kode Etika Dakwah* dalam jurnal Mau'izah,(Pariaman:Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Burhanuddin, Jilid 1 2018),hlm.4.

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS.An-Nahl:125)

Jika kita melihat realita di tengah masyarakat, ternyata ada beberapa hal yang memicu permasalahan dakwah semakin kompleks, yaitu para dai hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam tanpa adanya evaluasi dan melihat keberhasilan dari dakwahnya, dengan kata lain, seorang dai lepas dari tanggung jawab akan keberhasilan dakwah yang dilakukan. Padahal dakwah yang dilakukan seorang dai tidak sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi perlu perencanaan yang matang agar dakwah yang dilakukan dapat membuahkan hasil maksimal.¹¹

Selain itu, kesuksesan seorang dai dinilai dari akhlak atau perilakunya, karena akhlak menempati posisi penting; dalam kehidupan baik individu, masyarakat, maupun bangsa terlebih lagi seorang dai selalu berinteraksi dengan khalayak umum untuk menyampaikan amanah suci dari Allah SWT.

Akhlak buruk yang dimiliki dai menjadi permasalahan utama dalam menyampaikan dakwah. Faktor yang merusak akhlak dai seperti suka menggunjing, mengadu domba, berprasangka buruk, fitnah, dengki, banyak bicara, dan tersebarnya itu semua tidak terkendali dengan alasan memperbaiki keadaan melalui *amar ma'rūf nahy munkar*.¹² Karakter buruk itu memberi kesan buruk terhadap penerimaan masyarakat kepada dakwah yang disampaikan dai.

Salah satu contoh kasusnya yaitu dakwah Ustadz Abdul Somad mengenai salib. Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Zainut Tauhid meminta aparat kepolisian untuk mengusut penyebaran video dakwah terkait salib tersebut. Hal ini dinilai mengandung konten SARA. Video dakwah ini juga berpotensi

¹¹ Adri Efferi, *Profesionalisasi dai di Era Globalisasi* dalam jurnal Al-Tabsyir, (Kudus:STAIN Kudus, Vol.1 No.2 Juli-Desember 2013),hlm.92.

¹² Muhammad Amirul Asyraf Bin Amirullah, *Sifat dan Kriteria dai Menurut Islam*, (Acch:Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam,2018),hlm.4.

menimbulkan polemik yang dapat mengganggu harmoni kehidupan umat beragama di Indonesia.¹³

Kasus sama juga terjadi beberapa tahun sebelumnya mengenai perkataan Habib Rizieq Shihab terkait penghinaan terhadap kata *sampurasun* menjadi *campur racun* ketika hadir dalam acara di Purwakarta. Hal itu dinilai penghinaan bahasa masyarakat sunda.¹⁴

Fenomena semacam itu jauh dari makna dakwah dan *amar ma'rūf nāhy munkar* tujuannya untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Dakwah yang seharusnya menjadi sebuah bimbingan atau pencerahan, tetapi dalam hal ini dakwah menjadi sebab perpecahan umat beragama di Indonesia.

Menurut M. Natsir, dai adalah pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil agar orang-orang memilih, yaitu memilih jalan yang membawa keberuntungan.¹⁵ Berdasarkan istilah dai menurut M. Natsir, pelebelan seorang dai tidak berpatokan pada jubah yang dipakai.

Sedangkan A. Hasjmy mengartikan dai sebagai penasihat, para pemimpin, dan pemberi . pemberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, serta memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* atau *wa'id* (berita gembira dan berita siksa).¹⁶

Seorang dai wajib *tafaquh fī al-ddīn*, yaitu mendalami persoalan agama. Karena tanggung jawab seorang dai sangat besar, selain ia harus memberikan pengaruh kepada masyarakat, dai juga harus ber *tafaquh fī al-ddīn* untuk menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di kalangan masyarakat. Seperti yang tercantum dalam Al-Quran:

¹³ MUI Minta Polisi Usut Penyebar Video Dakwah UAS Soal Salib, m.cnnindonesia.com diakses pada 16 September 2019 pukul.14.06.

¹⁴ Teuku Muh Guci S, *Habib Rizieq Diduga Pelesetkan Kata Sampurasun Masyarakat Sunda Minta Polisi Mengusutnya*, www.tribunnews.com diakses pada 07 November 2019.

¹⁵ M. Natsir, *Figihud Dakwah*, (Jakarta:Capita Selecta,1996),hlm.125.

¹⁶ Yusuf MY, dai dan *Perubahan Sosial Masyarakat* dalam jurnal al-Ijtima'iyah, (Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, Vol.1 No.1 Januari-Juni 2015).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنزُرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya . Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS.At-Taubah:122).

Dalam ayat tersebut, sangat jelas seruan terhadap orang-orang mukmin untuk ber *tafaquh fi al-ddin*, tujuannya yaitu untuk memberi peringatan kepada kaumnya. Sama seperti tanggung jawab dai yaitu memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang terjadi di kalangan masyarakat.

Dai wajib menguasai pengetahuan keagamaan. Seperti urusan aqidah, ibadah, muamalah, sebagaimana yang diajarkan Islam harus dikuasai dengan baik. kemudian pengetahuan terhadap pelaksanaan *din al-Islam* yaitu menjauhi hal yang dilarang, melaksanakan yang diperintahkan. Selain itu dai harus mengetahui syubhat dan kebohongan yang dilontarkan musuh Islam terhadap Islam baik mengenai aqidah, syariah, akhlak, maupun adabnya. dai juga harus menguasai kitab-kitab induk dari tafsir, hadis, kitab kitab fiqih, sehingga pengetahuan keagamaan memiliki sandaran kokoh. Bahkan, untuk menjawab dan menghadapi persoalan-persoalan di kalangan masyarakat, dai menghimpun keputusan-keputusan tentang persoalan keislaman.¹⁷

Bagi dai jangan sekali-kali menganggap tugas dakwah menjadi berat, karena ia harus menyadari bahwa ia melanjutkan tugas kenabian, yaitu mengemban dakwah, dan Allah telah memilihnya memikul tugas dakwah.

Tanggung jawab dai atau pendakwah sangat besar. Menurut Murtadha Muthahari, pendakwah sudah seharusnya takut kepada Allah sehingga rasa takut dan kebesaran Allah senantiasa melingkupi

¹⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Membentuk Pribadi Muslim*, (Depok:Gema Insani,1995),hlm.201.

hatinya, dan hal itu dapat mencegah dirinya dalam melakukan suatu kebatilan.¹⁸

Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”
(QS.Al-Imran:110)

Ayat tersebut menjelaskan, setiap manusia memiliki tugas untuk menyeru satu sama lain, apabila ada perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan perintah Allah, maka setiap manusia berkewajiban *amar ma’ruf nahy munkar* (dakwah). Tidak hanya dai yang mempunyai tugas berat kepada umat, tetapi satu sama lain wajib mengingatkan kepada hal kebaikan seperti yang diserukan ayat di atas.

Hakikat pesan dakwah adalah pesan dari Allah SWT. Mereka menjadi komunikator Allah SWT. Hakikatnya setiap manusia wajib menyampaikan kebaikan. Karena manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah menjadi hamba Allah dan khalifah di muka bumi, keduanya tidak dapat dipisahkan.¹⁹

Sebagai pendakwah, tentu ingin mencapai kesuksesan dalam mencapai tugas dakwah, salah satu bentuk keberhasilan dakwah adalah berubahnya jiwa seseorang dari yang tidak cinta Islam menjadi cinta, dari tidak mau beramal shaleh menjadi giat

¹⁸ Murtadha Muthahari, *Skolah Ilahi Akhlak Suci Nabi yang Ummi*, (Jakarta: Penerbit Hikmah,2004),hlm.154.

¹⁹Armawati Arbi, *Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam dan Komunikasi Lingkungan*, (Prenada Media,2019),hlm.91.

melakukannya, dari cinta kemaksiatan menjadi benci melakukannya.²⁰

Di era globalisasi yang proses perubahan berlangsung sangat cepat dan jawaban selalu tertinggal di belakang. Oleh sebab itu, dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam perlu ditinjau ulang dan revitalisasi. Karena di era ini orang masih percaya dan berharap pada agama untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Dari kondisi seperti itulah, dakwah bukanlah kegiatan yang kaku dengan metode penyampaian doktrin. Tetapi juga merupakan kegiatan dinamis mengikuti kondisi dan realitas yang terus berubah, namun tidak lepas dari normatifitas pesan. Karena itu, wajar jika banyak dai bertebaran dan menawarkan metode masing-masing secara unik. Namun, terkadang disayangkan dari kebanyakan dai yang muncul secara dadakan itu, lebih mementingkan aspek penampilan atau metode dakwahnya, tetapi mengabaikan materi yang disampaikan.

Persaingan globalisasi, membutuhkan dai yang memiliki daya pemikiran kreatif, inovatif, dan imajinatif. Para dai harus menguasai perkembangan teknologi di era ini, di samping menguasai ilmu-ilmu keagamaan.²¹ Karena seiring berkembangnya zaman, persoalan agama semakin luas di tambah dengan berkembangnya teknologi. Seperti teknologi kloning yang ditemukan, dalam agama tentu perlu penjelasan secara detil bagaimana hukum kloning dan sebagainya.

Seorang dai harus berkaca kepada Nabi Muhammad saw, seperti yang dikatakan Syekh Nasir Makarim Shirazi dalam penafsiran QS.Al-Fushilat:33. Sebab, perjalanan beliau ketika berdakwah menyebarkan ajaran Islam sangat berat. Islam merupakan agama *rahmatan lil 'ālamīn* yang memberikan rahmat kepada seluruh alam semesta. Sehingga kehadiran Islam menjadi solusi bagi kehidupan manusia di dunia hingga saat ini. Visi utama seorang pendakwah

²⁰ Adri Efferi, *Profesionalisasi dai di Era Globalisasi* dalam jurnal Al-Tabsyir, hlm.93

²¹ Fariza dkk, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Malaysia: Utusan Publication, 2000),hlm.12.

tidak berbeda dengan visi dakwah Nabi Muhammad SAW yaitu membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia. Oleh sebab itu, dai sebagai pendakwah Islam harus memiliki visi sebagai pembangun masyarakat Islam dan pada akhirnya membentuk masyarakat Qur'ani yang berakhlak mulia.²²

Sayyid Quthub dan 'Abd Al-Badi' Saqar memandang dai sebagai arsitek sosial Islam (*muhandis al-mujtama' al-Islam*). Menurut Saqar, dai bukan aktor panggung yang hanya mengharap perhatian dan tepuk tangan para penonton. Ia juga bukan pemain sandiwara yang memberi hiburan kepada mereka. Sungguh keliru, bila seorang dai mempunyai anggapan bahwa dengan menyampaikan pidato atau ceramah, ia menyangka sudah melaksanakan dakwah, yaitu mengubah manusia dari satu kondisi kepada kondisi lain yang lebih baik.²³

Banyaknya dai yang bertebaran di kalangan masyarakat menjadi hal yang harus dipilah-pilah dalam menerima dakwahnya. Pasalnya, di masa sekarang siapa saja dapat menjadi seorang dai. Dengan modal *public speaking* yang bagus dan penampilan seorang dai. Padahal, seorang dai bukan hanya menyampaikan dakwah keagamaan, tetapi juga ditunjang dengan akhlak yang baik agar dakwah dapat tersampaikan dengan baik.

Selain beberapa permasalahan tersebut, beberapa kajian mengenai akhlak dai hanya membahas secara umum, tidak merujuk pada tafsir atau penafsiran tokoh. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terhadap akhlak dai perspektif al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Amthāl*. Penelitian ini kemudian penulis rangkumkan dengan judul **"Akhlak dai Perspektif al-Quran dalam Tafsir *Al-Amthāl* Karya Syekh Nasir Makarim Shirazi"**.

²² Masduki dkk, *Filosofi Dakwah Kontemporer*, (Riau:Indrarbiri dot com,2018),hlm.78

²³ Masduki dkk, *Filosofi Dakwah Kontemporer*,jlm.78.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang perlu disoroti mengenai akhlak dai, sehingga perlu diangkatnya penelitian ini.

1. Dai tidak memiliki sifat-sifat dan akhlak seorang dai seperti yang dikehendaki agama Islam. Hal tersebut, menjadi sebab dakwah yang ia sampaikan tidak tersampaikan dengan baik.
2. Dai terjun dalam politik praktis dan memanfaatkan dakwah sebagai ajang politik, sehingga terjadi perselisihan dan perpecahan umat.
3. Dai hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam tanpa adanya evaluasi dan melihat keberhasilan dari dakwahnya, dengan kata lain, seorang dai lepas dari tanggung jawab akan keberhasilan dakwah yang dilakukan.
4. Karakter buruk seperti menyindir, mencela dalam dakwah para dai demi menyampaikan dakwahnya memberi kesan buruk terhadap penerimaan masyarakat kepada dakwah yang disampaikan dai.
5. Akhlak dai yang disebutkan dalam al-Qur'an tidak sesuai dengan realita dai di kalangan masyarakat.

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian, dan agar pembahasan menjadi lebih terarah serta tidak meluas kepada pembahasan yang lain atau pembahasan di luar peneliti. Maka sangatlah diperlukan batasan-batasan masalah. Peneliti membatasi masalah penelitian dengan menelusuri ayat-ayat terkait dai Adapun ayat-ayat terkait akhlak dai yang diteliti yaitu QS.Al-Fushilat:33, QS.An-Nahl:125, QS.Ali Imran:159, QS.Thaha:43-44, QS.Yusuf:108, QS. Al-Baqarah:44, serta menelusuri "*Bagaimana akhlak dai perspektif al-Quran*" Kemudian penulis memfokuskan pada Syekh Nasir Makarim Shirazi, Tafsir *Al-Amthāl*. Karena penafsiran Syekh Nasir Makarim Shirazi bercorak *adabi al-ijtimā'i* atau bercorak sosial.

D. Rumusan Masalah

Maka, dari latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dijelaskan di bagian atas, maka dirumuskan masalah dari penelitian ini agar terarah dan berikut rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana akhlak dai menurut tafsir *Al-Amthāl* karya Syekh Nasir Makarim Shirazi?
2. Bagaimana hukum dakwah perspektif Syekh Nasir Makarim Shirazi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang harus dicapai oleh penulis adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana akhlak dai menurut tafsir *Al-Amthāl* karya Syekh Nasir Makarim Shirazi.
2. Untuk mengetahui bagaimana hukum dakwah perspektif Syekh Nasir Makarim Shirazi dalam tafsir *Al-Amthāl*.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tiga manfaat yang akan diperoleh.

Adapun manfaat tersebut adalah:

1. Untuk diri: sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Agama, jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir di Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra (STFI) Sadra.
2. Untuk masyarakat: memberikan pengetahuan mengenai akhlak dai perspektif al-Quran.
3. Untuk ilmu pengetahuan: menambah khazanah intelektual dalam bidang tafsir khususnya mengenai akhlak dai perspektif al-Quran.

G. Kajian Pustaka

Dalam penelitian, ada barometer penelitian, yaitu peneliti melakukan penelusuran atau pencarian yang membahas mengenai akhlak dai dalam al-Quran. Adapun penelusuran yang berkaitan dengan tema peneliti, sebagai berikut:

1. Muhammad Amirul Asyraf bin Amirullah, *Sifat dan Kriteria dai Menurut Islam*, skripsi dari UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Skripsi ini membahas mengenai karakter dai menurut Islam, secara global. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengambil tema kriteria dai yang berhubungan dengan akhlak. Tetapi perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada tafsir, tidak membahas kriteria dai secara umum, tetapi lebih fokus ke penafsiran.
2. M Bastomi, *Dakwah dalam Al-Quran Kajian Tematik*, skripsi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. skripsi ini membahas mengenai dakwah yang dimunculkan dalam al-Quran karena banyak orang yang menyampaikan dakwah, jauh dari dakwah yang disampaikan dalam al-Quran. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengambil tema dakwah. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi ini fokus pada penggunaan term dakwah dalam al-Quran, sementara penelitian ini fokus untuk meneliti akhlak dai menurut al-Quran.
3. Miftahul Huda, *Dakwah Dialogis Nabi Ibrahim dalam Perspektif al-Quran*, skripsi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas mengenai dakwah secara spesifik dalam kisah Nabi Ibrahim as. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengambil tema dakwah, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada akhlak pendakwah, sementara skripsi tersebut fokus pada relasi kisah Nabi Ibrahim as dengan dakwah.
4. Yusuf MY, *dai dan Perubahan Sosial di Masyarakat*, dalam jurnal al-Ijtima'iyah, artikel ini membahas mengenai peran dai terhadap perubahan sosial masyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu menjadikan dai sebagai objek penelitian. Perbedaannya terlihat di fokusnya, artikel ini condong terhadap peran dai, sementara penelitian ini fokus pada akhlak dai.
5. Hatta Abdul Malik, *dai Sebagai Pewaris Nabi*, dalam jurnal Komunika. Artikel ini membahas tugas Nabi dan Rasul serta kriteria dai berdasarkan para Nabi. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu meneliti kriteria dai. Perbedaan dari penelitian

ini yaitu penelitian ini mengenai akhlak dai dalam al-Quran, sementara artikel tersebut membahas kriteria dai secara umum.

6. Riki Abdullah, *Ulama Dalam Tafsir Al-Miṣbāh (Studi Analisis Atas Ayat-Ayat Tentang Ulama)*, skripsi dari STFI Sadra Jakarta. Skripsi ini membahas mengenai kriteria seorang ulama menurut tafsir *Al-Miṣbāh* karya M Quraish Shihab. Persamaannya membahas mengenai kriteria seorang tokoh pewaris nabi dalam menyebarkan Islam. Perbedaannya skripsi tersebut fokus pada tema ulama dan kriterianya, sementara penelitian ini fokus pada akhlak dai dalam tafsir *Al-Amthāl* karya Syekh Nasir Makarim Shirazi.

H. Jenis dan Metode Penulisan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data actual²⁴. Dapat dikatakan juga jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data informasi mengenai tema bahasan dan literatur-literatur pustaka.²⁵ yaitu dengan mengkaji semua tema yang berkaitan dengan akhlak dai perspektif al-Quran. sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif-analitis*, yaitu penyelidikan yang memaparkan, menganalisa serta mengklarifikasi data terkait.²⁶

Selain itu penulisan ini menggunakan metode tematik tokoh. Tematik tokoh merupakan kajian yang dilakukan melalui

²⁴ Wardi Bachtar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Logos,1997),hlm.5.

²⁵ P.Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta:Rhineka Cipta,1991),109.

²⁶ Wirnano Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:Tarsito,1994), 139.

tokoh.²⁷ Dalam hal ini, peneliti mengambil tokoh Syekh Nasir Makarim Shirazi tafsir *Al-Amthāl*.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder, adapun yang dimaksud data primer merupakan buku-buku yang berkaitan langsung dengan serta relevan dengan pembahasan dari penulisan penelitian ini. Sedangkan data sekunder merupakan buku-buku yang memiliki kaitan dengan pembahasan penelitian tersebut.

- a. Sumber Data Primer, diambil dari *Tafsir Al-Amthāl* karya Syekh Nasir Makarim Shirazi.
- b. Sumber Data Sekunder, data ini diambil sebagai pendukung penelitian yang tetap memiliki keterkaitan dengan judul penelitian, seperti *tafsir al-mufassirun*, *mu'jam al-mufahras*, *taudhihul masail* dan lain sebagainya. Data sekunder bisa berupa buku-buku, artikel, majalah, data internet, dan sumber-sumber lain yang bisa dijadikan bahan dalam membantu memudahkan proses penelitian skripsi lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat dengan kepustakaan, maka pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode dokumentasi yaitu pencarian data yang bersumber dari data yang bersumberkan dari buku-buku.²⁸ Adapun teknik yang digunakan adalah peneliti mencari bahan-bahan penelitian yang bersumber primer, kemudian peneliti mencari sumber sekunder yang kemudian relevan dengan penelitian ini.

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2005), 62.

²⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 225.

4. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data, langkah selanjutnya yaitu menganalisa dan menggambarkan temuan-temuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan interpretasi. Pendekatan ini dimaksudkan menyelami penafsiran-penafsiran para Mufassir, khususnya yang bercorak sosial seperti Tafsir *Fī Zilalil Quran* karya Sayyid Quthub, Tafsir *al-Misbah* karya Quraisy Shihab, Tafsir *al-Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi, dan Tafsir *Mīzān* karya Thabathaba'i. sebagaimana tafsir-tafsir yang dijadikan batasan-batasan terkait akhlak dai dengan menganalisisnya secara mendalam.

Adapun proses analisa penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu *pertama*, menentukan tema yang akan dibahas berkaitan dengan penelitian ini, yakni akhlak dai. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat al-Quran terkait masalah tersebut. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan cermat dan teliti dari aspek *asbab al-nuzul* dalam menemukan makna yang sesuai dengan pandangan qur'ani. *Keempat*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini. *Kelima*, mencermati kembali penafsiran ayat-ayat akhlak dai tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan terkait akhlak dai. *Keenam*, menyimpulkan dalam hasil akhir penelitian ini secara komprehensif.

I. Sistematika Penulisan

Adapun penelitian ini memiliki sistematika penulisan dengan tujuan penyusunan penulisan baik dan tersusun rapih. Dalam skripsi ini tersusun dalam lima bab yang tersusun dalam subbab pembahasan yaitu:

Bab I: merupakan bab pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dari keseluruhan isi penelitian, yaitu mencakup : latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, kajian pustaka, jenis dan metode penelitian dan sistematika penulisan. Hal ini menjelaskan alasan peneliti dalam pengambilan tema yang dibahas.

Bab II: Bab ini berisi pembahasan mengenai teori-teori tentang akhlak dai bab ini membahas mengenai ragam pandang mengenai istilah dai dan dakwah, akhlak dai secara umum, peran dai dalam individu (internal) kehidupan sosial (eksternal), dan, serta paradigma akhlak dai perspektif ahli tafsir.

Bab III: Pembahasan dalam bab ini mengenai biografi Syekh Nasir Makarim Shirazi dan Tafsir *Al-Amthāl*, baik corak atau metode yang digunakan dalam penafsiran.

Bab IV: memuat analisis penafsiran akhlak dai perspektif al-Quran, serta hukum dakwah perspektif Syekh Nasir Makarim Shirazi. Penjelasan bab ini peneliti menganalisa serta menjelaskan ayat-ayat terkait akhlak dai dalam Tafsir *Al-Amthāl*.

Bab V: yaitu bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II GAMBARAN UMUM AKHLAK DAI

A. Akhlak dai

Akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk plural dari kata *khulq*, yang artinya karakter atau sifat. Berdasarkan penelitian para ahli bahasa Arab, kata *khulq* satu akar dengan kata *khalq*. Contohnya, Ali ber-*khulq* baik, yaitu ia mempunyai karakter batin yang baik. Dan, Ali ber-*khalq* baik, berarti Ali mempunyai penampilan lahiriah yang indah.²⁹ Di dalam al-Quran, kata *khulq* diartikan keuntungan yang diperoleh karena akhlak yang baik, dalam QS.As-Syu'ara:137, dan akhlak atau budi pekerti dalam QS.Al-Qalam:4.³⁰

Merujuk pada firman Allah Swt

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS.Al-Qalam:4)

«خلق» من مادة (الخلق) بمعنى الصفات التي لا تنفك عن الإنسان، و هي ملازمة له، كخلق الإنسان. و فسّر البعض الخلق العظيم للنبي ب (الصبر في طريق الحق، و كثرة البذل³¹)

Syekh Nasir Makarim Shirazi dalam tafsir *Al-Amthāl* mengartikan *khulq* sebagai sifat atau pembawaan *nafsaniyah* (jiwa). Dalam artian, sifat ini tidak terlepas dari manusia, sifat yang merupakan watak dasar dari lahir. Kemudian sebagian

²⁹ M.T Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan Antara yang Terjadi dan Yang Musti Terjadi* diterjemahkan oleh Ammar Fauzi Heryadi, (Jakarta:Penerbit Al-Huda,2006),hlm.1.

³⁰ M.Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007),hlm 457

³¹ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl fī tafsīr kitāb Allah al munzal* jilid 18 (Tehran : Imam Ali bin Abi Thalib, 2000), hlm.518.

mufasir menafsirkan makna *khulq* dalam ayat tersebut merujuk kepada Nabi Muhammad Saw.³²

قوله تعالى: «وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ» الخلق هو الملكة النفسانية التي تصدر عنها الأفعال بسهولة و ينقسم إلى الفضيلة و هي الممدوحة كالعفة و الشجاعة، و الرذيلة و هي المذمومة كالشره و الجبن لكنه إذا أطلق فهم منه الخلق الحسن³³.

Sementara itu, Thabathaba'i dalam tafsirnya *Al-Mizān* mengartikan *khulq* sebagai jiwa yang merupakan sumber dari perbuatan. *Khulq* terbagi menjadi dua yaitu *mamdūhah* dan *madhmūmah*. *Mamdūhah* merupakan akhlak terpuji seperti sifat berani dan kesucian. Sedangkan, *madhmūmah* merupakan akhlak tercela seperti sifat tamak dan pengecut.³⁴ Istilah akhlak diartikan sangat beragam, di antaranya:

1. Akhlak Sebagai Sifat Batin

Umumnya, para ulama mengartikan akhlak sebagai sifat-sifat yang melekat kuat pada jiwa manusia. Sifat-sifat itu pula akan menjadi sumber dari perilaku, tanpa perlu lagi berpikir dan menimbang-nimbang. M.T Misbah Yazdi menukil perkataan Abu Ali Masykawih dalam *Thaharat al-Araq*, "Akhlak yaitu karakter pada jiwa manusia yang mendorong penyandanginya untuk melakukan suatu tindakan tertentu, tanpa melalui pertimbangan pikiran."³⁵

Misbah Yazdi menukil perkataan Faidh Kasyani dalam *Bihār al-Anwār* bahwa akhlak adalah karakter

³² Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl fī tafsīr kitāb Allah al munzal* jilid 18 (Tehran : Imam Ali bin Abi Thalib, 2000), hlm.518.

³³ Mohammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizān Vol.19*, (Qum:Muassasat Al-Nashr Al-Islami,1996), hlm.369.

³⁴ Mohammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizān Vol.19*, (Qum:Muassasat Al-Nashr Al-Islami,1996), hlm.369.

³⁵ M.T Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan Antara yang Terjadi dan Yang Musti Terjadi* diterjemahkan oleh Ammar Fauzi Heryadi, (Jakarta:Penerbit Al-Huda,2006),hlm.2.

yang terpatri kuat pada jiwa manusia, yang dengan mudah melahirkan tindakan, tanpa perlu proses berpikir. Beliau juga menegaskan karakter yang melahirkan tindakan yang baik itulah akhlak yang baik. sebaliknya, karakter yang melahirkan tindakan-tindakan yang buruk adalah akhlak yang buruk.³⁶

Menurut Misbah Yazdi, akhlak yang dideskripsikan di atas mencakup nilai-nilai mulia dan hina moral akhlak. Dengan demikian, ada dua macam akhlak, akhlak mulia dan akhlak tercela. Ada perbedaan pandangan mengenai faktor kelekatan suatu sifat pada jiwa. Sebagian ulama mengatakan karena pengulangan tindakan, sebagian menyebut faktor genetik dan lingkungan, adapula yang menganggap sebagai substansi jiwa.

2. Akhlak Sebagai Sistem Perilaku

Zaqzouq mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan mengenai kehidupan yang berhubungan dengan perilaku, membantu untuk mengetahui tujuan akhir hidup, menjelaskan standar hukum perilaku dalam perbuatan. Ahmad amin mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan baik dan buruk, dan gambaran perilaku yang dapat ditiru oleh manusia untuk berinteraksi sosial.³⁷

Sistem perilaku mencakup kaidah-kaidah, norma-norma, dan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku sosial manusia, dengan tujuan membersihkan kebejatan-kebejatan moral. Selain itu, akhlak sebagai sistem perilaku dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan suatu masyarakat yang berkaitan dengan

³⁶ M.T Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan Antara yang Terjadi dan Yang Musti Terjadi* diterjemahkan oleh Ammar Fauzi Heryadi, (Jakarta:Penerbit Al-Huda,2006),hlm.3

³⁷ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta:Deepublish,2006),hlm.24.

tingkah laku anggotanya, dan menjelaskan tindakan apa yang seharusnya dilakukan oleh pengikutnya.³⁸

Akhlik menjadi pembahasan yang mengarah kepada perilaku manusia sebagai analogi kepada teladan ideal agar dapat disimpulkan kaidah-kaidah umum perilaku yang dapat membantu manusia melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat.³⁹

3. Akhlak Sebagai Lembaga

Sebagian filosof barat menggunakan istilah akhlak dengan pengertian yang khas, yaitu ketika mereka menyinggung lembaga moral kehidupan. Dalam hal ini, akhlak sejajar dengan sains, seni, hukum, agama, dan sebagainya. Akhlak sudah ada sebelum lahirnya manusia, ia akan tetap ada setelah ketiadaan umat manusia. Jadi, akhlak sama sekali tidak bergantung pada hadirnya manusia sebagai pelaku, tetapi ia adalah perangkat sosial untuk membimbing kelompok-kelompok minoritas.⁴⁰

Dari tiga pendapat mengenai istilah akhlak, ketigannya mempunyai relasi dengan kriteria, yaitu standar ditetapkan seorang dai. Membahas kriteria dai tentu tidak lepas dari akhlak yang harus dimiliki seorang dai. Dai harus masuk ke tiga istilah akhlak tersebut. Seperti halnya, ketika akhlak sebagai sistem perilaku, tentu dai harus mempunyai akhlak sebagaimana ruang lingkungannya yaitu Islam, ia harus berperilaku sebagaimana aturan perilaku yang ditetapkan oleh ajaran Islam.

³⁸ M.T Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan Antara yang Terjadi dan Yang Musti Terjadi* diterjemahkan oleh Ammar Fauzi Heryadi, (Jakarta:Penerbit Al-Huda,2006),hlm.5.

³⁹Raghib As-Sirjani, *The Harmony of Humanity*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2015),hlm.332.

⁴⁰ M.T Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan Antara yang Terjadi dan Yang Musti Terjadi* diterjemahkan oleh Ammar Fauzi Heryadi, hlm.4.

Kriteria merupakan akhlak bagi seorang dai, yaitu akhlak yang berupa mental dan perilaku. Keduanya berkaitan satu sama lain akhlak sebagai perilaku tidak akan terealisasi tanpa adanya akhlak mental dalam diri seorang dai. Begitupun sebaliknya akhlak mental mungkin ada, tanpa adanya implikasi dari akhlak sebagai perilaku. Jadi, akhlak merupakan kriteria dai yang harus dipenuhi, yaitu akhlak berupa mental dan perilaku.

Dai yang berpedikat ulama atau intelektual muslim harus memiliki kompetensi ilmu pengetahuan yang dapat menunjang berlangsungnya proses komunikasi dakwah yang komunikatif dan efektif. Muhammad Rasyid Ridha dalam *meretas dakwah di kota palopo* memberi kriteria-kriteria keilmuan seorang dai, yaitu menguasai sejarah umum, ilmu jiwa, akhlak kemasyarakatan, ilmu politik geografi, dan perbedaan golongan atau madzhab, serta ilmu retorika.⁴¹

Ramlah menukil dari kitab *Safaqat al-Da'iyah* bahwa Yusuf Qardhawi mengutarakan pendapatnya mengenai kriteria dai, menurutnya, seorang dai harus mempunyai tiga poin penting. Pertama, keyakinan atau iman yang dibuktikan dengan amal perbuatan yang nyata. Kedua, akhlak terpuji, sifat ini merupakan kelaziman, iman, dan karena memiliki akhlak yang sempurna menggambarkan kesempurnaan iman seseorang. Sebab itulah, Nabi Muhammad saw memiliki akhlak yang sempurna, karena sifat menentukan suksesnya dakwah.⁴²

Ketiga, ilmu pengetahuan sebagai persiapan yang berkaitan dengan pemikiran. Oleh karena itu, dai hakikatnya sebagai pemberi, maka mereka harus menguasai pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang luas meliputi:

⁴¹ Ramiah, *Meretas Dakwah di Kota Palopo*, (Yogyakarta:Deepublish,2015), hlm.68.

⁴²Kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad Saw disebutkan dalam QS.al-Qalam:4.

ilmu pengetahuan Islam, pengetahuan sejarah, pengetahuan bahasa dan kesusastraan, pengetahuan tentang manusia, pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan fenomenologi.⁴³

B. Teori Dai dan Dakwah

1. Dakwah

Kata dakwah berasal dari kata Arab *dakwah*, merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja *dā'a, yad'u, da'wah*. Berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Kata dakwah juga berarti doa (*al-ddu'a*)⁴⁴ yakni harapan, permohonan kepada Allah Swt atau seruan (*al-nida*). doa atau seruan pada sesuatu berarti dorongan atau ajakan untuk mencapai sesuatu.

Dalam kitab *Tahqīq*, dakwah diartikan sebagai bentuk yang menunjukkan atas seruan yang bersifat khusus.⁴⁵ Kata dakwah dalam al-Qur'an, ada yang dikaitkan dengan jalan Allah Swt, jalan kebaikan atau jalan surga, ada pula yang disandarkan pada jalan setan atau jalan kesesatan, keburukan dan jalan ke api neraka, dan adapula yang dipakai untuk kebaikan dan keburukan dalam satu ayat.⁴⁶

Secara terminologi, dakwah diungkapkan secara langsung oleh Allah Swt melalui firman-Nya. Kata dakwah di dalam al-Quran diungkapkan sekitar 198 kali yang tersebar dalam 55 surat (176 ayat). Kata dakwah oleh al-Quran digunakan secara umum. Artinya, Allah masih menggunakan istilah *da'wah ila Allah* (dakwah Islam) dan *da'wah ila nār* (dakwah setan). Oleh karena itu, dakwah yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu *da'wah ila Allah* (dakwah

⁴³ Ramiah, *Meretas Dakwah di Kota Palopo*, hlm.70.

⁴⁴ Dakwah dalam arti doa sebagaimana yang dalam al-Quran surat Al-Baqarah:186.

⁴⁵ 'Alamah Hasan Al-Mustafawi, *Tahqīq*, (Tehran: Markaz Nashr Athar 'Alamah Al-Mustafawi,1973), hlm.241.

⁴⁶ Samsul Ma'arif, *Mutiara-Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asyari*, (Bogor: Kenza Publishing,2011), hlm.17.

Islam) *tabligh, amar ma'rūf nahy munkar, mau'idzoh hasanah, tabsyir, washiyah, tarbiyah, ta'lim, dan khotbah*.⁴⁷

Ada beberapa istilah yang mempunyai makna yang sama dan berkaitan dengan kata dakwah, yaitu kata dai, *tabligh* dan mubaligh.

Kata dai adalah *ism fā'il* (pelaku) dari *dā'a-yad'ū-da'wan* atau *da'watan, du'ā an* dan *da'wa* (دعا - يدعو - دعوا - ودعوة - ودعاء - ودعوى). Asal kata *da'ā*, دعا menurut Ibnu Faris, ialah memalingkan sesuatu kepada diri kita melalui suara atau pembicaraan. Ibrahim Anis mengartikan *da'ā* sebagai menuntut kehadiran sesuatu atau mengharapkan kebaikan. Di dalam bahasa Indonesia, kata ini diartikan sebagai berseru, menyeru, memohon, berdoa. Memohon sesuatu kepada Allah Swt disebut doa, sedangkan mengajak orang pada kebaikan disebut dakwah. Orang yang berdoa dan berdakwah disebut *dā'i* (داع) atau *ad-dā'i* (الداعي).⁴⁸

kata dai disebut tiga kali dalam al-Qur'an. Yaitu di dalam QS.Al-Baqarah(2):186 serta QS.Al-Qamar(54): 6 dan 8. Kata *da'iyā* (داعي) disebut empat kali dalam al-Quran, yaitu QS.Thaha(20):108, QS:Al-Ahzab(33):46, dan QS:Al-Ahqaf(46):31-32. Kata *du'ā* disebut dua puluh kali. Kata *da'wah* disebut enam kali. Kata *da'wa* disebut empat kali, dan kata *ad'iyā* (bentuk jamak) disebut dua kali, di dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau) kata itu disebut 25 kali. Sedangkan, di dalam bentuk *fi'il mudhari'* disebut 111 kali dan di dalam bentuk *fi'il amr* (kata perintah) disebut 32 kali.⁴⁹

Istilah dai berasal dari bahasa Arab, bentuk muzakar (laki-laki) yang berarti mengajak, adapun dalam bentuk muannas (perempuan) disebut *dā'iyah* artinya kata dai di

⁴⁷ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta:Kencana,2016), hlm.7.

⁴⁸ M.Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007),hlm.152.

⁴⁹ M.Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Quran*, hlm.152.

sini tidak terikat dengan kaum laki-laki atau perempuan, tetapi siapa saja yang mampu mengajak, menyeru umat manusia ke jalan Allah, maka dia bisa dikategorikan sebagai dai. Secara umum, dai adalah seorang muslim atau muslimat yang mukallaf, di mana kewajiban dakwah bagi mereka merupakan suatu yang melekat dan tidak terpisahkan misinya sebagai penganut Islam.⁵⁰

Kata dai yang disebut di dalam QS:Al-Baqarah(2):186 berkaitan dengan pernyataan Tuhan bahwa dia dekat dengan hamba-Nya dan mengabulkan permohonan orang yang berdoa. Kata dai di QS-Al-Qamar(54):6 dan 8 serta kata *dā'iya* di dalam QS.Thaha(20):108 berkaitan dengan keadaan hari kiamat. Ketika itu ada malaikat yang menyeru lalu mereka mengikuti seruan malaikat tersebut. Kata *dā'iya* di dalam QS.Al-Ahzab(33):46 berhubungan dengan misi Nabi, yaitu menyeru manusia kepada agama Allah dengan izin-Nya.⁵¹

Kata *dā'iya* di dalam QS.Al-Ahqaf(46):31-32 berkaitan dengan penyiaran al-Quran kepada golongan jin. Mereka berkata kepada kaumnya “hai kaum kami, perkenankanlah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah Swt dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa kamu dari azab yang pedih”.⁵²

Dari keseluruhan makna dai yang sudah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa dai merupakan orang yang berdakwah, orang yang menyeru kepada Allah Swt, dan orang yang berdoa kepada-Nya. Kemudian kata lain yang identik dengan dakwah yaitu *tablīgh* dan *mubaligh*. Kedua kata ini berasal dari akar kata yang sama, yaitu *balāgh*.

⁵⁰ Yusuf MY, *Dai dan Perubahan Sosial*, dalam jurnal al-Ijtima'iyah, hlm.54

⁵¹ M.Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Quran*, hlm.153.

⁵² M.Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Quran*, hlm.153 .

Balāgh adalah bentuk *mashdar* dari kata *balagha-yablaghu-balāghān* (بلغ - يبلغ - بلاغا) yang berarti menyampaikan. *Balāgh* mempunyai beberapa makna di dalam al-Qur'an, yaitu *tablīgh* menyampaikan, *al-kifāyah* cukup, *bayanun yudza'li ghardin minal aghradh*, penjelasan yang disampaikan untuk mencapai suatu tujuan, *sinnul bulugh* masa baligh, *haddasy syai wa nihayatuhi* batas akhir dari sesuatu, menjadi fasih, sampai kepadanya, memberikan bekas yang sangat kuat, dan sebagainya. Makna-makna tersebut, meskipun berbeda tetapi memiliki hakikat yang sama yaitu menunjukkan tujuan akhir sesuatu, karena kata yang berakar pada *Balāgh* bermakna demikian.⁵³

Dalam kitab *Tahqīq* karya 'Alamah Hasan Mustafawi, kata *balagha* mempunyai hakikat makna yaitu menyampaikan sesuatu sampai kepada puncak tertinggi, batasnya batas.⁵⁴ Makna semacam itu menandakan penyampaian sesuatu yang mempunyai tujuan tersendiri, yaitu puncak yang tertinggi, tujuan yang tinggi.

Balagha dalam kitab *mufrodat al-Qur'an* karya Raghīb al-Isfahani, diartikan sebagai perhentian akhir dari tujuan yang paling ujung. Dapat bersifat tempat, waktu, atau suatu perkara dari segala perkara yang ditentukan.⁵⁵

Dalam kitab *Maqāyis al-Lughoh* dikatakan bahwa *balagha* secara etimologi berarti sampainya sesuatu pada sesuatu.⁵⁶ *Balagha* dalam kitab *Misbah al-Munīr fī gharīb al-Syarah al-Kabīr* didefinisikan sebagai masa baligh atau pubertas seorang anak laki-laki dan anak perempuan. *Balagha* yang artinya sampai yaitu sampainya usia seorang anak ke masa pubertas, di mana ketika sudah sampai masa

⁵³ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Quran*, hlm.128.

⁵⁴ 'Alamah Hasan Al-Mustafawi, *Tahqīq*, hlm.360.

⁵⁵ Raghīb al-Isfahani, *Mufrodat al fadz Al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Qalam, 2009), hlm. 144.

⁵⁶ Ibnu Faris, *Maqayis al-lughah*, (Beirut: Daar al-Jil, 1979), hlm.301.

pubertas ditandai dengan haid bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki.⁵⁷

Kata *Balāgh* dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 77 kali dalam al-Quran, dan tersebar di dalam 36 surah dengan makna-makna yang berbeda seperti yang disebutkan di atas. *Balāgh* yang bermakna menyampaikan disebutkan di dalam sejumlah ayat antara lain, QS.An-Nur (24):54 dan QS.Al-Ankabut(29):18. Ayat ini berkaitan dengan tugas seorang rasul yaitu menyampaikan risalah agama Allah kepada umatnya. Seorang rasul tidak wajib mengubah kaumnya dari tidak beriman menjadi beriman terhadap risalah Tuhan, karena yang wajib bagi rasul hanyalah menyampaikan risalah tersebut.⁵⁸

Dari beberapa makna *Balāgh* di atas, *tabliḡh* berarti menyampaikan, menyampaikan suatu tujuan, yaitu risalah Allah Swt. Sedangkan, kata mubalig adalah *isim fā'il* dari kata *balagh*, yang artinya penyampai atau orang yang menyampaikan. Dalam artian, mubalig merupakan pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan ilmu yang dimiliki.

Jika dilihat dari segi definisi, makna dakwah yang berarti menyampaikan sesuatu, mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, memiliki makna yang sama dengan istilah *amar ma'rūf nahy munkar*. *Amar ma'rūf nahy munkar* artinya memerintahkan *ma'rūf* dan melarang *munkar*. *Ma'rūf* yang berarti diketahui, dikenali, disadari. *Munkar* artinya ditolak, diingkari, dan dibantah.⁵⁹

Jalaluddin Rahmat menukil dari kitab *lisān al-'Arab*, *ma'rūf* adalah segala hal yang diketahui orang berupa ketaatan kepada Allah, berbuat baik kepada manusia, dan segala hal yang diketahui orang berupa ketaatan kepada

⁵⁷ Ahmad bin Muhammad bin Ali Al-Fayumi, *Misbah al-Munīr fī gharīb al-Syārḥ al-Kabīr*, (Kairo:Daar al-Ma'arif,2016),hlm.61.

⁵⁸ M.Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Quran*, hlm.129.

⁵⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta:Penerbit Serambi, 2006), hlm. 229.

Allah. Sedangkan *munkar* adalah apa saja yang dipandang buruk, diharamkan dan dibenci oleh syarak.⁶⁰

Pengertian kamus ini tidak netral. Pasalnya, terdapat perdebatan ahli kalam mengenai apakah kebaikan dan keburukan itu diketahui secara *'aqliyah* atau *naqliyah*. Mu'tazilah dan Syiah menegaskan bahwa kebaikan dan keburukan itu diketahui secara *'aqliyah*. sementara, Ahlusunnah menyatakan bahwa hanya syarak saja yang harus menentukan baik dan buruk. Tanpa syarak, manusia tidak tahu mana yang baik dan buruk. Karena itu, Raghīb al Isfahani menggabungkan kedua madzhab ini dengan mengatakan: *ma'rūf* adalah kata benda untuk semua perbuatan yang diketahui kebaikannya dengan syarak atau akal. Dan *munkar* ialah yang diingkari keduanya.⁶¹

Dari definisi *amar ma'rūf nahy munkar*, mempunyai arti yang sama dengan dakwah, yaitu menyampaikan sesuatu, menyerukan sesuatu. Di mana sesuatu itu berupa anjuran berbuat kebaikan, dan larangan untuk meninggalkan keburukan. Dapat dikatakan juga dakwah merupakan implementasi *amar ma'rūf nahy munkar*, karena secara definitif, dalam aktifitas dakwah, terdapat *amar ma'rūf nahy munkar*.

Ada beberapa ayat al-Quran yang mewajibkan *amar ma'rūf nahy munkar*, di antaranya:

الَّذِينَ إِِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَرَبُّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat *ma'rūf*

⁶⁰ Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, hlm.229.

⁶¹ Raghīb al-Isfahani, *Mufrodāt al fadz Al-Qur'an*, hlm. 566.

dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”. (QS.Al-Hajj:41)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma’rūf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta’at pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS.At-Taubah:71)

Namun, ada juga yang berpendapat bahwa *amar ma’rūf nahy munkar* itu *fardhu kifāyah* . pendapat ini berlandaskan ayat al-Qur’an.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’rūf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS.Ali Imran:104).

Kata *minkum* di ayat tersebut, menunjukkan sebagian dari kaum muslimin. Jadi, hukum menyampaikan *amar ma’rūf nahy munkar* itu *fardhu kifayah*.⁶²

Secara umum semua orang Islam harus melakukan *amar ma’rūf nahy munkar*. Mereka harus saling menyeru kepada kebaikan dan saling mencegah kemungkaran. Tetapi, ada jenis-jenis *amar ma’rūf nahy munkar* yang memerlukan kualifikasi tertentu. Apabila *ma’rūf* itu adalah ajaran Islam yang diperoleh dengan belajar mendalam, tentu tidak

⁶² Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, hlm.241

sembarang orang bisa menyampaikannya. Apabila *munkar* itu berkenaan dengan hal-hal yang diharamkan secara khusus, dalam artian tidak sembarang orang mempelajarinya. Maka, hanya para ulama yang dapat melakukannya.⁶³

2. Dai

Pelaku dakwah dalam bahasa Arab dikenal sebagai istilah dai, Kata dai berasal dari bahasa Arab *al-dāi*, *al-dā'iyah*, dan *al-ddu'ah* yang berarti menunjuk pada pelaku atau subjek dan penggerak kegiatan dakwah, yaitu orang yang berupaya untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik tataran individu, keluarga, masyarakat, umat, dan bangsa. Sebagai pelaku, dai memiliki kedudukan sangat penting, karena ia merupakan penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah. Dari istilah tersebut, dai tidak identik dengan mubaligh, tetapi siapa saja bisa menjadi dai dengan syarat dan kriteria tertentu.⁶⁴

M Natsir menyebut seorang dai sebagai pembawa dakwah, maksudnya adalah membawakan dakwah dengan tujuan membina pribadi dan membangun umat sehingga pribadi dan umat berkembang maju sesuai dengan hidup manusia yang diridhai Allah Swt.⁶⁵

Menurut M Natsir, tugas dai adalah *inzar bil-Qur'an* peringatan dengan al-Qur'an. Ia juga mengatakan tugas dai adalah *Balāgh*. *Balāgh* berarti menyampaikan dengan keterangan yang jelas, sehingga dapat diterima oleh akal dan dapat ditangkap oleh hati.⁶⁶ Dari hal tersebut, *Balāgh* bukan sekedar mengumpulkan orang banyak, lalu berpidato di

⁶³ Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, hlm.241.

⁶⁴ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Reckayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta:Kencana, 2013), hlm. 73.

⁶⁵ Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*,(Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm.74 .

⁶⁶ Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, hlm.75.

depan mereka, tetapi juga bagaimana yang kita sampaikan dapat diterima oleh akal dan hati mereka.

Sementara istilah dai menurut A. Hasjmy adalah penasehat, para pemimpin, dan pemberi peringatan akan berita gembira dan siksa.⁶⁷

Kata dakwah dan dai berasal dari bahasa Arab yaitu *دعو*. Kata *دعو* disebutkan 212 kali di dalam al-Quran. Tujuh kali dalam bentuk *ism mushtaq tsulātsy mujarad*, enam kali dalam bentuk *دعوة*, empat kali dalam bentuk *دعوى*, 22 kali dalam bentuk *دعاء*, 170 kali *fi'il tsulātsy mujarad*, dan tiga kali dari *fi'il* bentuk *افتعل*.⁶⁸ Berikut tabel kata *دعو* dan beberapa ayat yang mewakili arti kata dai:⁶⁹

دعو		
Bentuk اسم مشتق من ثلاثي المجرد	Ayat	Arti
الداع	-QS. Al-Baqarah:186 -QS.Al-Qamar:6 -QS.Al-Qamar:8	-Orang yang berdoa -Penyeru -Penyeru
الداعي	QS.Thaha:108	Penyeru
وداعيا	QS.Al-Ahzab:46	Penyeru
داعي	-QS.Al-Ahqaf:31 -QS.Al-Ahqaf:32	-Orang yang menyeru kepada Allah -Orang yang menyeru kepada Allah
Bentuk دعوة	Ayat	Arti
	-QS.Al-Baqarah:186 -QS. Yunus:89	-permohonan -permohonan

⁶⁷ A Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.162.

⁶⁸ www.furqon.co, diakses pada Senin, 07 Oktober 2019 pukul 18.00.

⁶⁹ www.furqon.co, diakses pada Senin, 07 Oktober 2019 pukul 18.00.

	-QS.Ar-Ra'd:14 -QS.Ibrahim:44 -QS.Ar-Rum:25 -QS.Ghafir:43	-doa -seruan -sekali panggil -seruan
Bentuk دعوى	Ayat	Arti
	-QS.Al-A'raf:5 -QS.Yunus:10 -QS. Al-Anbiya:15	-siksaan -doa -keluhan
Bentuk دعاء	Ayat	Arti
	-QS.Al-Baqarah:171 -QS.Ali Imran:38 -QS.Ar-Ra'd:14 -QS.Ibrahim:39 -QS.Ibrahim:40 -QS.Al-Isra:11	-panggilan -doa -doa -doa -doa -berdoa
Bentuk فعل ثلاثي المجرد	Ayat	Arti
فعل ماضي	-QS.Al-Baqarah:186 -QS.Al-Baqarah:282 -QS.Ali Imran:38 -QS.Al-A'raf:189	-bermohon -dipanggil -berdoa -bermohon
فعل مضارع	-QS.Al-Baqarah:221 -QS.Ali Imran:23 -QS.Ali Imran:61 -QS.Ali Imran:104	-mengajak -diseru -memanggil -menyeru
فعل امر	-QS.Al-Baqarah:23 -QS.Al-Baqarah:61 -QS.Al-Baqarah:68 -QS.Al-Baqarah:69	-ajaklah -mohonkanlah -mohonkanlah -mohonkanlah
Bentuk افتعل	Ayat	Arti

يدعون	QS.Yaasin:57	Meminta
تدعون	QS.Al-Fushilat:31	Meminta

C. Hukum Dakwah dalam Al-Quran

Pada dasarnya Allah Swt memerintahkan kepada umatnya untuk mendakwahkan ajaran Islam. Perintah berdakwah dalam al-Quran ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw dalam beberapa ayat, berarti juga perintah kepada umatnya untuk menjalankannya.⁷⁰

Ayat-ayat yang memerintahkan umat Islam berdakwah menunjukkan bahwa dakwah dalam Islam adalah hal yang sangat penting. Selain itu, untuk menyukkseskan dakwah, maka dibutuhkan metode yang baik dan benar. Metode tersebut harus dikembangkan dengan baik agar dakwah dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu, dakwah dengan berbagai aspeknya harus dikembangkan kembali sehingga mencapai kematangan dalam aspek dakwah yang baik dan benar.⁷¹

Pada dasarnya, para ulama sepakat bahwa dakwah Islam itu wajib hukumnya. Tetapi, wajibnya ada yang berpendapat *wajib 'ain*, yaitu seluruh umat Islam dalam kedudukan apapun tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah, dan adapula yang berpendapat *wajib kifayah*, yaitu dakwah hanya diwajibkan untuk sebagian umat Islam yang mengerti saja seluk beluk agama Islam.

Kewajiban dakwah secara jelas tercantum dalam QS.Ali Imran:10.

⁷⁰ di antara ayat-ayat yang memerintahkan untuk berdakwah adalah QS.Yusuf:108, al-Hajj:68, Al-Qashah:87, Fushilat:33, Al-Nahl:125, Ali Imran: 104 dan 110 dsb.

⁷¹Samsul Ma'arif, *Mutiara-Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asyari*, hlm.22.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’rūf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”(QS.Ali Imran:110).

Menurut Farid Makruf Noor, alasan lain menetapkan hukum dakwah wajib ‘ain yaitu memberikan penjelasan kata “*minkum*” sebagai *bayyinah* (penjelasan) dan taukid (menguatkan) terhadap kata “*waltakun*”.⁷²

Sedangkan, pendapat lain mengatakan “*min*” dalam ayat tersebut bermakna *li tab’idh* (sebagian), maka kewajiban dakwah dibebankan hanya kepada sebagian umat saja.⁷³

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum dakwah. Ada yang menyatakan dakwah hukumnya *fardhu ‘ain*, adapula yang mengatakan *fardhu kifāyah*. Perbedaan hukum ini muncul karena perbedaan penafsiran pada surat Ali Imran ayat 104.

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’rūf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Perbedaan itu merupakan hal wajar dan harus disikapi dengan penuh keyakinan bahwa perbedaan itu rahmat. Dengan

⁷² Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta:Decpublish,2017),hlm.23.

⁷³ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*,hlm.23.

perbedaan penafsiran, itu berarti ada dinamika yang berjalan dalam menafsirkan ayat al-Quran.

Seerti halnya, Ahmad Hasyimi menjelaskan bahwa dakwah adalah kewajiban setiap individu bukan tugas kelompok tertentu. Hal ini ia samakan setiap muslim wajib menjalani perintah agama seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Maka ia juga mempunyai kewajiban untuk memberitahukan kepada orang lain yang belum menjalankannya. Ia mempunyai kewajiban untuk membagi ilmu dan amalan yang ia lakukan. Begitu juga M Natsir berpendapat demikian. Bagi dia, dakwah adalah *fardhu 'ain* bagi tiap individu untuk menjalankannya, sebab, suatu masyarakat tidak akan maju apabila anggotanya tidak mengembangkan ilmu yang mereka punya kepada orang lain.⁷⁴

Di sisi lain, ulama yang menyatakan dakwah adalah *fardhu kifayah* didasarkan pada ayat yang sama. Hanya saja mereka berargumen bahwa kaum muslimin harus membagi kegiatan mereka untuk kesempurnaan dakwah itu sendiri. Seperti lebah yang membagi tugas mereka demi keberlangsungan kehidupan mereka sendiri. Pendapat semacam ini antara lain dari Sayyid Quthub.⁷⁵

D. Peran Dai

1. Peran Dai (Internal)

Peran dai internal yang dimaksud adalah peran dai terhadap kepribadian diri dai. Di antaranya yaitu:

a. Dai sebagai Manajer

Seorang dai harus mengelola kegiatan dakwah agar berjalan sinergis, efektif, dan efisien. Dengan kata lain, dai masa kini harus mempunyai kemampuan dan menjalani peran sebagai manajer kegiatan dakwah.

⁷⁴ Samsul Ma'arif, *Mutiara-Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asyari*, hlm.23

⁷⁵ Mastori, *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta:Deepublish,2018),hlm.168.

Terdapat beberapa indikator kemampuan dai sebagai seorang manajer:

1. Mampu memimpin sendiri

Dakwah harus dimulai dengan konsep *ibda' binafsy*. dai harus mampu membentuk dirinya menjadi profil yang penuh dengan nilai-nilai positif. Sehingga, *audience* atau *mad'ū* dapat mempercayai dai tersebut akan mengantarkan mereka ke arah yang benar.
 2. Mampu mengelola dan merorganisasikan kegiatan dakwah. Dai harus mempelajari ilmu manajemen dan mengaplikasikannya dalam proses dakwah dengan merencanakan, mengorganisasikan serta mengevaluasi kegiatan dakwah.
- b. Dai sebagai Enterpreuner
- Dakwah merupakan bentuk pengabdian terhadap agama. Oleh karena itu, dai membutuhkan keikhlasan dalam menjalankannya, tanpa mengharapkan balasan. Meski demikian, dai tentu membutuhkan jaminan finansial dirinya dan keluarganya. Dengan kondisi ekonomi yang stabil, dakwah dilaksanakan dengan perasaan ringan, maka dari itu, dai harus mulai berwirausaha. Adapun beberapa hal yang harus dimiliki dai untuk berwirausaha:⁷⁶
1. Berani memulai
 2. Pantang menyerah
 3. Siap bekerja keras
- Keberhasilan dai dalam berwirausaha dapat memdayakan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, dai mampu menjadi penggerak ekonomi dan bukan sekedar penyampai ajaran agama.

⁷⁶ Aris Risdiana, *Transformasi Peran Dai dalam Menjawab Peluang dan Tantangan* dalam jurnal dakwah, Vol.57 No.2, hlm.449.

Multi peran dai di dunia dakwah merupakan tantangan yang harus dihadapi pelaku dakwah. Kesiapan seorang dai dalam berdakwah akan berhasil mengantarkan umat menuju perubahan sosial, ekonomi, politik, serta budaya ke arah yang lebih baik.

2. Peran Dai dalam Kehidupan Sosial (Eksternal)

Sebagai seorang dai, tentu mempunyai peran yang sangat penting di kehidupan sosial. Karena pada hakikatnya tugasnya sebagai penyeru umat manusia di jalan yang benar. Masyarakat membutuhkan dai-dai yang mampu memimpin dan memberikan solusi dalam kehidupan, terutama hal yang terkait agama. Berikut ada beberapa peran dai dalam kehidupan sosial.

Menurut Aris Risdiana, Pertama, peran dai sebagai komunikator. Dai sebagai sumber daya dakwah, harus memahami semua langkah strategis yang diuraikan di muka. Ada beberapa hal yang harus dimiliki dai untuk menjadi komunikator yang baik antara lain:⁷⁷

- a. Memiliki kemampuan retorika, hal semacam ini bukan hanya berkenaan dengan kemampuan mengekspresikan materi dakwah secara verbal, tetapi juga menyangkut *style* atau gaya khas dai dalam menyampaikan materi dakwah.
- b. Memiliki pengetahuan dasar tentang psikologi individu serta sosial, ilmu psikologi memudahkan dai untuk menentukan karakteristik, kecenderungan dan kondisi *audience (mad'ū)*.
- c. Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai media untuk kegiatan dakwah, seorang dai tentu harus mengikuti kondisi dan kemajuan teknologi masa kini

⁷⁷ Aris Risdiana, *Transformasi Peran Dai dalam Menjawab Peluang dan Tantangan* dalam jurnal dakwah Vol.57 No.2 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2014), hlm.44.

yang dapat dimanfaatkan untuk menyiarkan kebaikan dan ajaran-ajaran Islam.

Kedua, peran seorang dai yaitu menjaga harmonisasi hubungan antar umat beragama. Tanpa adanya sosok dai sebagai penengah, maka harmonisasi kehidupan antar perbedaan di tengah masyarakat tidak dapat dipelihara, serta dai juga sebagai konselor, yaitu interaksi timbal balik yang di dalamnya terjadi hubungan saling mempengaruhi antara konselor dan pihak yang dibantu. Dai sebagai konselor harus mampu mendampingi masyarakat, mendampingi dan membina *muallaf*, mendampingi dan membina organisasi sosial keagamaan, dan mendampingi dan membina anak muda.⁷⁸

Syarat utama untuk mengembangkan peran dai sebagai konselor yaitu kepercayaan. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw dikenal sebagai *al-amin* (yang dipercaya). Gelar ini diberikan karena setiap sikap, tindakan, dan perkataan beliau merupakan sesuatu yang membawa nilai positif dan kebenaran, sehingga timbul kepercayaan di hati masyarakat terhadap beliau. Nabi Muhammad Saw tercatat sebagai tokoh nomor satu dari seratus tokoh dunia yang berhasil menggerakkan perubahan dengan pendukung yang sangat besar. Hal ini menjadi pesan bahwa dai mengambil tempat di hati masyarakat sebagai sosok yang dapat dipercaya, dengan kata lain, dakwah harus dimulai dari diri para dai dan *mubaligh* agar menjadi orang terpercaya dalam masyarakat.⁷⁹

Ketiga, dai sebagai *problem solver*. Bukan hanya menyampaikan ajaran agama, dai juga sebagai pemecah masalah yang timbul dari proses penginterpretasian dan

⁷⁸ Ayyub, *Dakwah dan Perkembangan Masyarakat Islam*, (Makassar: UIN Allauddin Makassar, 2012), hlm. 2.

⁷⁹ Aris Risdiana, *Transformasi Peran Dai dalam Menjawab Peluang dan Tantangan* dalam jurnal dakwah Vol. 57 No. 2 hlm. 446

pelaksanaan agama. Seringkali, *mad'u* mengalami kendala ketika berusaha mempraktikkan apa yang telah ia dengar dan pelajari. Dai harus siap menerima pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan penyelesaian masalah *mad'u*. Untuk membekali diri, ada beberapa poin yang perlu dilakukan oleh dai.⁸⁰

- a. Memperbanyak data tentang berbagai permasalahan dakwah
- b. Mliemahami setting social masyarakat setempat
- c. Mampu berbaur dengan berbagai lapisan masyarakat
- d. Bekerja sama dengan organisasi sosial keagamaan masyarakat

E. Tolok Ukur Keberhasilan Dai dalam Berdakwah

Nabi Muhammad Saw merupakan role model bagi umat Islam dalam segala hal, termasuk dalam berdakwah. Beliau melakukan dakwah dengan sangat baik dan sukses, oleh karena itu seorang dai harus berkaca dan meniru langkah-langkah beliau dalam berdakwah.

Kesuksesan dalam berdakwah dikarenakan dua faktor, pertama, adanya konsistensi dengan kode etik dakwah dan kedua, adanya keteladanan dalam masyarakat. Adapun kode etik dakwah Nabi Saw antara lain:

Pertama, tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan. Maksudnya, dalam menjalankan dakwah, Nabi tidak memerintahkan sesuatu yang ia sendiri tidak menjalankan. Bahkan ada yang ia jalanka tetapi orang tidak mengetahui. Contoh yang diperintahkan Nabi adalah tentang shalat, beliau memerintahkan umat Islam untuk shalat sebagaimana sholat Rasulullah Saw, begitupula haji, dengan hadis lakukanlah ibadah haji kalian dengan mencontoh ibadah hajiku.

Kedua, tidak mencerca sesembahan lawan, dalam berdakwah menyeru kepada ajaran Islam tidak harus mencerca ajaran lain.

⁸⁰ Aris Risdiana, *Transformasi Peran Dai dalam Menjawab Peluang dan Tantangan* dalam jurnal dakwah Vol.57 No.2 hlm. 449

Ketiga, tidak melakukan kompromi dalam masalah agama. Islam mengajarkan toleransi (*tasamuh*), tetapi dalam batasannya. Dalam masalah aqidah, Islam memberikan garis keras tegas untuk tidak bertoleransi, kompromi dan sebagainya. Kejadian seperti ini pernah dilalui Nabi Muhammad Saw dalam perjalanan dakwahnya. Ketika tokoh musyrik di Mekah al-Walid ibn Mughirah, Aswad Ibn Abdul Muthabil, Uimayyah Ibn Khalaf datang kepada Rasul dan menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama, usul mereka adalah Nabi bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan mereka akan mengikuti ajaran Islam.

Keempat, tidak memungut imbalan. Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah tidak pernah meminta ongkos atau imbalan dari *mad'ū* nya. Bahkan, banyak sahabat Nabi yang diberi oleh Nabi. Misalnya, ketika ada sahabat tidak mempunyai mahar, maka Nabi memberikan sesuatu yang dapat dijadikan mahar.

Kelima, tidak melakukan diskriminasi sosial, dalam menjalankan dakwahnya, Nabi tidak pernah melakukan diskriminasi sosial terhadap penguasa, orang kaya, orang miskin, anak-anak, dan lain sebagainya. Nabi juga tidak membedakan mereka dalam membimbing.

Keenam, tidak mengawani pelaku maksiat. Dalam dakwahnya, Nabi tidak pernah kompromi dengan orang yang melakukan maksiat.

Ketujuh, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. Dalam berdakwah Nabi tidak menyampaikan sesuatu yang tidak diketahui.⁸¹

Membahas mengenai keberhasilan seorang dai dalam berdakwah, tentu tidak lepas dari metode yang digunakan. Al-Qur'an menjelaskan mengenai metode dakwah dalam QS.An-Nahl:125.

⁸¹Samsul Ma'arif, *Mutiara-Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asyari*, hlm.49.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Dalam ayat ini terdapat tiga metode dakwah, yaitu *hikmah*, *mau'idzah hasanah* dan *mujadalah*.

1. *Bil hikmah* adalah metode dakwah yang memusatkan pikiran pada tugasnya atau tidak mencampuradukan masalah lain dengan pikirannya, sehingga dai dapat mengetahui apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwahnya.⁸²
2. *Mau'idzah hasanah* adalah metode dakwah berupa nasihat atau pengajaran yang baik. pemberian nasihat adalah penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasihati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah kepada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kemenangan. Dengan kata lain, ini adalah dakwah dengan contoh teladan yang baik, dengan *tarbiyah* dan *ta'tim*, dakwah dengan kelembahlembutan.⁸³
3. *Mujādalāh* adalah metode yang diarahkan kepada objek dakwah yang memiliki ciri antara menerima dan menolak materi dakwah. Metode *mujādalāh* digunakan untuk memberikan kepuasan kepada objek dakwah dan dakwah dengan mantap.⁸⁴

⁸² Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta:Lkis Pelangi Aksara, 2003),hlm.110.

⁸³ Mahmud Asy-Syafrowi, *Assalamu'alaikum*, (Yogyakarta:Mutiar Media,2009),hlm.140.

⁸⁴ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*,hlm.54

F. Paradigma Akhlak Dai Perspektif Ahli Tafsir

Perbedaan pendapat merupakan hal yang lazim dan niscaya terjadi di dunia penafsiran. Seperti halnya perbedaan penafsiran akan pembahasan mengenai akhlak dai.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya *Tafsir Al-Marāghī*, beliau menyebutkan akhlak seorang dai melalui penafsirannya dalam QS. Al-Fushilat:33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Dalam penafsirannya, beliau menyebutkan bahwa tidak ada seorangpun yang lebih baik perkataannya daripada orang yang memiliki tiga sifat berikut ini: pertama, orang yang menyeru manusia agar mengesakan dan mematuhi Allah Swt. Kedua, orang yang beramal shaleh, melaksanakan ketaatan-ketaatan dan menghindari hal-hal yang diharamkan. Ketiga, islam sebagai agamanya dan ikhlas kepada Tuhannya.⁸⁵

Dari penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi, akhlak dai yaitu beramal shaleh dan mentaati perintah-Nya dan menghindari larangannya, kemudian menerima Islam sebagai agamanya dan juga ikhlas dalam dakwahnya karena Allah Swt.

Selain Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Sayyid Quthub dalam tafsirnya *Fī Zīlālil Qurān* menyebutkan salah satu akhlak dai dalam QS:Al-Fushilat:33, yaitu dalam setiap perkataan yang ia ucapkan dalam dakwahnya, harus disertai dengan amal shaleh.

⁸⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar Lc dkk (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1992), hlm. 242

Kemudian niat yang dimiliki seorang pendakwah harus *lillāh*, karena Allah Swt.⁸⁶

Sedikit berbeda dengan penafsiran Sayyid Quthub, M.Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Miṣbāh*, beliau mengatakan bahwa peringkat pertama dari دعا إلى الله adalah Rasulullah Saw yang memang digelar Allah Swt sebagai *dā'iyan ilā Allah* dalam QS.Al-Ahzab(33):46, kemudian disusul oleh para cendekiawan dan ulama yang tulus mengamalkan ilmunya dan terjun ke masyarakat membimbing mereka.⁸⁷

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa seorang dai harus mengamalkan ilmunya dan mampu membimbing masyarakat. Beliau juga mengatakan ketika seorang dai semakin luas dan berkembang di masyarakat, semakin tinggi pula peringkat dai. Sebab, ketika dai sudah berbaur di masyarakat, maka akan semakin mudah terjadinya perubahan sosial di masyarakat.

⁸⁶ Sayyid Quthub, *Tafsīr Fī Zilālil Quran*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm.163.

⁸⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, (Jakarta:Lentera Hati,2002),hlm.413.

BAB III

SYEKH NASIR MAKARIM SHIRAZI DAN TAFSIR *AL-AMTHĀL*

A. Biografi Syekh Nasir Makarim Shirazi

Syekh Nasir Makarim Shirazi lahir pada tahun 1345 H (1924 M) di kota Shiraz, Iran. Ia terlahir dari keluarga religius yang terkenal dengan tingkat kerohanian dan etika yang bagus. Ayahnya bernama Ali Muhammad Makarim. Ia mempunyai tekad yang tinggi untuk belajar serta memiliki kemampuan menghafal yang kuat dan bakat besar lainnya. Tak heran, jika ia dianggap sebagai salah satu siswa luar biasa dari antara teman-teman sekelasnya.⁸⁸

Karena tekad dan kemampuannya yang luar biasa, Makarim Shirazi mampu menyelesaikan dua studi bertahun-tahun hanya dalam satu tahun. Kemudian berkat berkah dari Allah Swt dan keinginannya yang kuat untuk belajar, ia memperdalam ajaran Islam dari sumber asli sejak 1348 H (1937 M).⁸⁹

Syekh Nasir Makarim Shirazi memulai studi Islam formal pada usia 14 tahun di Madressah Agha Babakhan Shirazi dan dalam waktu singkat, mampu menyelesaikan studi pengantar seperti *Şarf*, *Nahw*, *Mantiq*, *Bayān*, dan *Badʿ*, di mana semua pelajar itu merupakan persyaratan yang diperlukan untuk maju ke tingkat studi Islam berikutnya.⁹⁰

Setelah menyelesaikan ilmu-ilmu ini, ia mengalihkan perhatiannya ke bidang Fiqh (Yurisprudensi) dan Usul al-Fiqh (Prinsip-prinsip Yurisprudensi) dan karena kemampuan luar biasa

⁸⁸ *About His Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
Senin, 1 Juli 2019 pukul 14.42

⁸⁹ *About His Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
Senin, 1 Juli 2019 pukul 14.50.

⁹⁰ *About His Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
Senin, 1 Juli 2019 pukul 15.00.

yang ia miliki, ia mampu menyelesaikan pelajaran tingkat lengkap pengantar dan kedua tingkat studi Islam menengah sekitar empat tahun, yang umumnya membutuhkan 12 hingga 15 tahun.⁹¹

Selain itu, ia memberikan kritik positif dan pendapat-pendapatnya tentang pelajaran yang diadakan kelas di Qum dan memasukkan informasi tambahan dalam buku-buku yang diajarkan di berbagai Seminari Teologis.⁹²

Pada usia 18 tahun, ia mampu menulis komentar pada buku *Kifayatul Usul* (salah satu buku utama *Ilmul Usul* yang harus dipelajari di *Theological Seminary*), di mana ia mampu mengungkap masalah-masalah ambigu yang disebutkan dalam buku tradisional ini. Ia juga secara resmi masuk ke *Seminari Teologi Qom* dan selama lima tahun berikutnya, hadir dalam pertemuan keagamaan dan kelas-kelas dari beberapa guru terhebat pada masa itu, seperti *Ayatollah al-Uzma al-Hajj* sebagai *Sayyid Muhammad Hussein Burujerdi* dan tokoh-tokoh besar lainnya. Ini merupakan kesempatan besar untuk beliau agar lebih mengenal para ulama besar, gagasan serta pemikiran mereka yang sedang belajar dan mengajar di salah satu *Seminari Teologi Syiah* terhebat.⁹³

Pada tahun 1369 H (1950 M), ia belajar di *hauzatul âl-Ilmiyyah* dari *Najaf al-Ashraf* di Irak, di bawah bimbingan *Ayatullah Uzhma Hakim*, *Ayatullah Uzhma Khu'i*, *Ayatullah Sayyid Hadi Syirazi*.⁹⁴ Di sinilah dia dapat belajar dari beberapa guru terhebat seperti: *Ayatollah al-Uzma al-ajj as-Sayyid Muhsin*

⁹¹ *About His Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 15.10.

⁹² *About His Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 15.20.

⁹³ *About His Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 15.30.

⁹⁴ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syiah Dua Belas Imam*, diterjemahkan oleh Umar Shahab, (Jakarta: Nur al-Huda, 2012), hlm. 128.

al-Hakim, Ayatullah al-Uzma al-Haji as-Sayyid Abul Qasim al - Khui dan Ayatollah al-Uzma al-Haji Abdul Hadi ash-Shirazi dan guru-guru besar lainnya. Kemudian pada usia 24 tahun, ia diberikan Ijtihad lengkap dari dua ulama besar Najaf al-Ashraf.⁹⁵

Selain itu, Ayatollah al-Uzma al-Haji as-Sayyid Muhsin al-Hakim bahkan menulis surat pujian singkat namun komprehensif untuk catatan-catatan Syekh Nasir Makarim Shirazi, tentang pelajaran Fiqh (Kitab Taharah). Rasa hausnya terhadap ilmu dan mendapatkan lebih banyak pengetahuan terus berlanjut dengan para guru besar di Najaf al-Ashraf.⁹⁶

Namun, karena dia tidak memiliki sarana untuk bertahan dan melanjutkan studinya di kota suci ini, dia terpaksa kembali ke Iran pada tahun 1370 H (1951 M) dan kembali ke kota suci Qom yang merupakan pusat pengumpulan ulama. kemudian ia bergabung dengan lingkaran cendekiawan yang memiliki dampak mendalam pada hidupnya. Setelah kembali ke Iran, Syekh Nasir Makarim Shirazi mulai mengajar studi tingkat menengah dan lebih tinggi (Kharij) di Usul al-Fiqh dan Fiqh, dan sudah hampir 28 tahun ia mengajar kelas-kelas di Seminari Teologi serta ia diterima dengan hangat dan dihargai oleh sejumlah besar siswa.⁹⁷

Selain itu, setelah mengajar sejumlah besar buku-buku penting Fiqh, ia kemudian menulis ringkasan dan catatan dari karya-karya besar ini. Bahkan, kelas-kelas Kharij Usul yang diajari oleh Makarim Shirazi merupakan salah satu kelas paling populer di hawzatul âl-Ilmiyyah dari Syiahâ dan ada hampir 2.000 siswa yang

⁹⁵ *About* *His* *Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 16.00

⁹⁶ *About* *His* *Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 16.10..

⁹⁷ *About* *His* *Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 16.20.

paling berdedikasi dan dinamis yang mengambil bagian dan mendapat manfaat dari kuliahnya.

Dari awal studinya, ia terbiasa menulis buku di berbagai bidang studi Islam seperti Teologi, Kesadaran Islam, dan masalah Wilayah. Lebih jauh lagi, ia mulai menulis tentang Tafsir Al-Quran, Fiqh dan Usul al-Fiqh yang saat ini karyanya dikenal dan ia diakui sebagai salah satu penulis terbesar di dunia Muslim.⁹⁸

Selain itu, Syekh Nasir Makarim Shirazi merupakan pendiri beberapa pusat pendidikan dan pengkajian ilmiah, seperti Madrasah Amirul Mukminin as, Madrasah Imam Hasan Mujtaba as, dan Madrasah Imam Husain as.⁹⁹

Syekh Nasir Makarim Shirazi cukup aktif dalam berbagai bidang pengajaran dan membimbing para sarjana yang akan datang di Seminari Teologi Qom, dan memulai berbagai proyek dan usaha, di antaranya:

1. Pusat Publikasi Keagamaan Syiah

Dari dulu, Syekh Nasir Makarim Shirazi menginginkan hawzatul âl-Ilmiyyah dari Qum untuk memiliki organisasi publikasi umum yang dapat mempertahankan Syiah dari karya-karya yang sedang diterbitkan, oleh karena itu, karya-karya Syiah berupa buku-buku dan majalah akan aman dan terhindar dari orang-orang yang ingin menyesatkan.¹⁰⁰

Selain itu, hal ini juga merupakan sesuatu yang diharapkan umat Islam dari Universitas Islam yang hebat seperti hawzatul âl-Ilmiyyah, dan dengan demikian, orang-orang dari strata masyarakat yang berbeda mulai dari *Marja'*

⁹⁸ *About His Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 16.40.

⁹⁹ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syiah Dua Belas Imam*, diterjemahkan oleh Umar Shahab, hlm.128.

¹⁰⁰ *About His Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 16.50.

Taq̄lid besar hawza dan yang lainnya juga mengajukan permintaan ini tanpa ragu. Sebuah karya harus diterbitkan atau dipublikasikan di mana karya ini dapat menjawab pertanyaan seputar agama bagi para pemuda dan memberi mereka jawaban yang mereka cari. Kemudian, publikasi semacam itu akan mampu melawan buku-buku dan majalah yang keluar dengan tujuan untuk menyesatkan orang-orang.¹⁰¹

Tetapi pada saat itu, ada beberapa pikiran (dalam Seminari Teologis) yang tidak siap untuk menerima publikasi semacam itu. Maka, Makarim Shirazi mencari para sarjana yang serius dan asli untuk menempatkan tanggung jawab yang berat di pundak mereka. Yaitu memproduksi publikasi seperti itu.¹⁰²

Dalam hal ini, Syekh Nasir Makarim Shirazi, bersama dengan sekelompok cendekiawan lain dan juga bantuan para pemimpin hawzatul âl-Ilmiyyah dari Qum serta dukungan keuangan dari para simpatisan, menerbitkan majalah, al-Maktab al-Islam. Majalah ini jelas merupakan sesuatu yang tak tertandingi di dunia Syiah dan mungkin dari sudut pandang jangkauan peredarannya. Di antara berbagai majalah agama yang diterbitkan pada waktu itu adalah majalah nomor satu di seluruh dunia Muslim. Majalah ini membawa jalan baru arah baru bagi para siswa dan pemikir hawzah yang hebat.¹⁰³

¹⁰¹ *About* *His* *Eminence*,
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 17. 00.

¹⁰² *About* *His* *Eminence*,
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 17. 10.

¹⁰³ *About* *His* *Eminence*,
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 17.30.

Saat ini, publikasi ini telah berjalan selama lebih dari 39 tahun, menawarkan layanannya yang berharga bagi dunia uslim dan komunitas Syiah dan telah menemukan tempat khusus di hati kaum muda, mahasiswa, guru, dan lainnya.¹⁰⁴

2. Membentuk Organisasi Diskusi Seputar Teologi dan Ajaran Agama lainnya:

Syekh Nasir Makarim Shirazi merasa bahwa buku-buku yang telah ditulis dalam bidang Teologi Islam tidak memadai, dan juga, dengan berlalunya waktu, tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada saat ini. Selain itu, buku-buku ini juga tidak memadai dalam menangani kebutuhan era saat ini. Buku-buku tradisional teologi ditulis berabad-abad yang lalu di mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kaum materialis dewasa ini tidak disebutkan, dan buku-buku tradisional yang ditulis di masa lalu tidak membahas berbagai agama dunia yang berharap untuk memaksakan nilai-nilai mereka pada dunia.¹⁰⁵

Selain itu, buku-buku teologi lama hanya mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan Asy'ari dan Mu'tazilah dan yang lainnya. Hal semacam ini tidak lagi didiskusikan karena sifatnya musiman, hanya pada saat itu.¹⁰⁶

Karena hal ini, ia kemudian mengandalkan bakat sastranya dan kemampuannya yang luar biasa, mampu menghadirkan keyakinan Islam Teologis dan lima Prinsip Agama dengan cara yang tak tertandingi yaitu Melalui

¹⁰⁴ *About His Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 17.40.

¹⁰⁵ *About His Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 17.50..

¹⁰⁶ *About His Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 18.00.

pengorganisasian diskusi teologi. Karena diskusi tersebut, ratusan orang hadir sehingga pertemuan-pertemuan ini disadarkan akan masalah-masalah dan melalui pertemuan-pertemuan ini, sebuah buku yang ringkas dan ringkas disusun dan diterbitkan.¹⁰⁷

3. Dewan Islam untuk Melindungi Pemuda:

Syekh Nasir Makarim Shirazi memberikan pelajaran mengenai Teologi dan pelajaran lainnya serta diskusi di mana para siswanya diajarkan delapan mata pelajaran yang berbeda dari berbagai aliran pemikiran di seluruh dunia. Melalui kelas-kelas ini, mereka dapat berdiskusi dan berdebat dengan orang lain, yang sibuk menyebarkan keyakinan dan aliran pemikiran lain dan juga dapat menulis buku tentang kepercayaan mereka. Mereka juga dipersiapkan untuk menjawab setiap pertanyaan atau masalah yang mereka ajukan.¹⁰⁸

Pertemuan keagamaan ini mampu menjadikan pemuda memiliki landasan kuat dan memiliki spesialisasi dalam bidang studi tertentu. Selain itu, pertemuan ini menyelamatkan kaum muda dari korupsi, kemudian Syekh Nasir Makarim Shirazi membentuk sebuah organisasi yang disebut Majelis Pendidikan untuk Perlindungan Generasi Muda. salah satu hasil dari majelis ini adalah publikasi materi yang akan menarik bagi kaum muda.¹⁰⁹

4. Perjuangan Melawan Pikiran yang Menyimpang: Dalam salah satu perjalanannya ke kota Shiraz, Syekh Nasir Makarim

¹⁰⁷ *About His Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 19.00

¹⁰⁸ *About His Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 19.20.

¹⁰⁹ *About His Eminence,*
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 20.00.

Shiazi berhadapan langsung dengan salah satu kelompok Sufi di kota ini. Sekelompok orang di Shiraz memintanya untuk menulis sebuah buku yang akan menguraikan prinsip-prinsip para Sufi ini, yang akan menjelaskan keyakinan mereka dengan cara sopan dan penuh hormat. Kemudian ia memanfaatkan sumber daya yang tersedia baginya, duduk untuk menulis buku ini pada tahun 1953 Masehi yang menguraikan keyakinan dan pemikiran mereka, dan ia menamainya "Manifestasi Kebenaran".¹¹⁰

5. Mendirikan Organisasi dan Pusat Pembelajaran:

Dalam hal ini, Syekh Nasir Makarim Shirazi berniat untuk mendirikan organisasi dan pusat pembelajaran. Dan hingga saat ini, ia telah berhasil membangun empat sekolah penting di dalam Seminari Teologi Qom dan dua organisasi keagamaan untuk kesejahteraan para siswa yang tinggal di kota Mashad.¹¹¹

6. Tulisan-tulisan:

Lebih dari seratus buku karya Syekh Nasir Makarim Shirazi telah dicetak ulang, sekitar 30 kali, beberapa di antaranya diterjemahkan dalam beragam bahasa dan diterbitkan di berbagai negara di dunia.¹¹² Seperti tulisannya mengenai tafsir al-Qur'an yaitu Tafsir Nemuneh (Tafsir *Al-Amthāl*) yang telah diterjemahkan ke beberapa bahasa, termasuk bahasa Arab (*Fi Al-Amthāl Tafsir al-Quran*). Selain *Al-Amthāl*, ia juga menulis tafsir tematik al-Quran yang

¹¹⁰ About His Eminence,
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
Senin, 1 Juli 2019 pukul 20.40.

¹¹¹ About His Eminence,
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
Senin, 1 Juli 2019 pukul 20.50.

¹¹² Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Risālah Taudhīh al-Masāil*, (Qum: Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib, 1424 H). hlm.503.

berjudul Payam-e-Quran (Pesan Al-Quran) yang telah membuka babak baru di bidang penafsiran Al-Quran Mulia.

Selain itu, buku-buku yang ditulisnya tentang kepercayaan teologis menjadi referensi terpercaya bagi orang-orang. Ia juga menulis buku-buku fiqih di antaranya: *Anwar al-Fuqahah*, *al-Qawaidul Fiqhiyyah*, *Anwar al-Usul* dan catatan serta komentar pada teks lengkap *al-Urwatul Wuthqa*. Ia juga menulis panduan praktis fiqih untuk Muslim yaitu *Tawdhīhul Masāil*, kitab ini juga berkali-kali diperbarui dan juga diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Urdu, Turki, Azari, dan Inggris.¹¹³

Syekh Nasir Makarim Shirazi sangat aktif pada masa-masa awal yang memuncak dalam Revolusi Islam Iran dan oleh sebab ini, ia dimasukkan ke penjara oleh penguasa zalim berkali-kali. Bahkan, ia diasingkan ke tiga kota berbeda yaitu Chababar, Mahabad dan Anarak.¹¹⁴ Namun setelah Revolusi, ia diangkat ke dewan Perwakilan pertama dan memainkan peran penting dalam penulisan konstitusi pertama.¹¹⁵

Adapun karya-karya Syekh Nasir Makarim Shirazi sebagai berikut:¹¹⁶

1. *Anwar al-Ushūl*
2. *Anwar al-Faqahah*
3. *Tafsir Nemuneh (Amthal)* 28 jilid
4. *Ta'liqat 'alal 'Urwat al-Wutsqa*

¹¹³ About His Eminence,
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 21.10..

¹¹⁴ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Risalah Tawdhīh al-Masāil*, hlm.499.

¹¹⁵ About His Eminence,
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada
 Senin, 1 Juli 2019 pukul 21.10.

¹¹⁶ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syiah Dua Belas Imam*, diterjemahkan oleh Umar Shahab, hlm.129-130

5. *Risālah Taudhīh al-Masā'il*
6. *Manasik Haji*
7. *Manasik-e Umreh-e Mufradeh*
8. *Mudriyat wa Farmadehi dar Islam*
9. *Zubdat Al-Ahkam*
10. *Najmu-che-Estefa'at-e Jadid*
11. *Payam-e Qur'an* (10 jilid)
12. *Ahkam-e Noujawan*
13. *Islam wa Azadi-e Bardeqan*
14. *Ma'ad wa Jahan-e Pas az Marg*
15. *Ushul-e Aqa'id*
16. *I'tiqad-Jahan-e*
17. *Zendegi dar Partu-e Akhlaq*
18. *Hukumat-e Jahani*
19. *Musykelat-e Jinsi-e Jawanan*
20. *Muammay-e Hasti*
21. *Dar Justeju-e Khoda*
22. *'Aqideh-e Yek Musalman*
23. *Jelweh-e Haqq*
24. *Yek Sad wa Panjah Dars-e Zendegi*
25. *Taqiyeh*
26. *Tarh-e Hukumat-e Eslami*
27. *Anwar-e Hidayat*¹¹⁷

¹¹⁷ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syiah Dua Belas Imam*, diterjemahkan oleh Umar Shahab, hlm.129-130

B. Tafsir *Al-Amthāl*

Tafsir *Al-Amthāl* merupakan kitab tafsir hasil terjemahan dan suntingan ulang dalam 20 jilid dari kitab tafsir nemuneh karya Syekh Nasir Makarim Shirazi. Kitab *Al-Amthāl Fī Kitābi Allah al-Munzal* muncul dengan gaya baru dalam penulisan tafsir, serta di dalamnya terdapat data-data dan referensi-referensi yang mendukung corak penafsirannya. Tafsir ini merupakan karya baru di antara tafsir-tafsir kontemporer seperti *Al-Mīzān* karya ulama-ulama Syiah yang dapat memenuhi kebutuhan pengetahuan yang lebih luas mengenai Islam dari khazanah Ahlulbait as.

Berikut beberapa tipologi dan keistimewaan tafsir *Al-Amthāl*:

1. Mengingat Al-Quran adalah kitab kehidupan, Tafsir *Al-Amthāl* hadir tidak memusatkan pada masalah sastra dan keilmuan melainkan Tafsir ini lebih menekankan kepada problema-problema sosial secara khusus. Dalam hal ini, pembahasan dan uraian *Al-Amthāl* melingkupi kehidupan individu dan sosial.¹¹⁸
2. Pada akhir setiap ayat terdapat beberapa catatan secara terpisah tentang tema-tema yang terungkap dalam setiap ayat. Seperti riba, perbudakan, hak-hak wanita, filsafat haji, judi, khamar, daging babi, masalah jihad dalam Islam dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat menelaah secara goblal persoalan-persoalan tersebut, tidak lagi merujuk pada buku lain.¹¹⁹
3. Tafsir *Al-Amthāl* menampilkan terjemahan terkait dengan ayat secara jelas, akurat, dan menarik. Selain itu tafsir ini menghindari pembahasan yang kurang manfaatnya. *Al-Amthāl* lebih memperhatikan arti kata-kata dan *asbab al-nuzul* karena keduanya mempunyai peranan dalam pemahaman arti

¹¹⁸ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsir Kitābullah Al-Munzal*,(Qum: Madrasah Al-Imam Ali bin Abi Thalib, 1421), hlm.12.

¹¹⁹ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsir Kitābullah Al-Munzal*, hlm.12.

sebuah ayat. Kemudian terdapat juga sanggahan-sanggahan, kritikan-kritikan seputar kritik prinsip-prinsip Islam dan cabang-cabangnya yang ada kaitan dengan setiap ayat, dan juga ada dijawab secara ringkas seperti *mi'raj*, poligami, perbedaan hak waris antara laki-laki dan perempuan, uang tebusan (*diyat*) laki-laki dan perempuan, huruf-huruf terputus (*al-muqatha'ah*), *nāsikh wa mansūkh*, peperangan dalam Islam, dan masalah lainnya. Hal itu dimaksudkan agar pembaca tidak lagi bertanya-tanya saat mempelajari tafsir ini.¹²⁰

4. Tafsir ini juga tidak menggunakan istilah-istilah ilmiah rumit, yang kemudian menyebabkan kitab tafsir ini terkhusus bagi kalangan tertentu. Tetapi jika diperlukan adanya istilah ilmiah, tafsir ini akan menyebutkan dalam catatan kaki sumbernya.¹²¹

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, tafsir ini merupakan suntingan ulang dan terjemahan tim ahli dari kitab tafsir nemuneh. Adapun tim ahli yang berkontribusi dalam tafsir ini disebutkan dalam muqodimah yaitu Syekh Muhammad Reza Al-Isytiyani, Syekh Muhammad Jakfar Imami, Syekh Davud Ilhami, Syekh Asadullah Imani, Syekh Abdur Rasul Al-Hasani, Sayyed Hasan Al-Syuja'i, Sayyed Nurullah Al-Thaba'thaba'i, Syekh Mahmud Abdullahi, Syekh Muhsin al-Qira'ati, dan Syekh Muhammad Muhammadi al-Isyihardi.¹²² Kemudian dalam tafsir ini, terdapat sekitar 16 lebih kitab referensi pendukung seperti:

1. *Majma' al-Bayan* karya Syeikh Thabradi
2. *Anwar al-Tanzil* karya Qadri al-Baidlawi
3. *Al-Durr al-Mantsur* karya Jalaluddin al-Suyuti

¹²⁰ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthal Fī Tafsir Kitābullah Al-Munzal*, hlm.12

¹²¹ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthal Fī Tafsir Kitābullah Al-Munzal*, hlm.13.

¹²² Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthal Fī Tafsir Kitābullah Al-Munzal vol.1*, hlm.13.

4. *Al-Burhan* karya Muhaddits al-Bahrani
5. *Al-Mīzān* karya Allamah Thaba'Thaba'i
6. *Al-Manar* karya Syekh Muhammad Abduh
7. *Fi Zilālil Qur'an* karya Sayyid Quthub
8. *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi
9. *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Razi
10. *Ruh al-Jinan* karya Abi al-Futuh al-Razi
11. *Asbab al-Nuzul* karya Al-Wahidi
12. *Tafsir al-Qurthubi* karya Muhammad Ahmad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi
13. *Ruh Al-Ma'ani* karya Allamah Shihabuddin al-Alusi
14. *Nur Al-Tsaqolain* karya Abd Ali bin Jumuah al-Huwaizi
15. *Al-Shafi* karya Mulla Muhsin al-Faidz al-Kasyani
16. *Al-Tibyan* karya Syeikh Al-Thusi, dan kitab-kitab lainnya.¹²³

Terjemahan tafsir *Al-Amthāl* sangat komunikatif. Karena penerjemah merupakan orang-orang yang mumpuni dan ahli dalam dua bahasa yakni bahasa Arab, dan Persia. Selain itu, mayoritas dari mereka bahasa ibunya adalah bahasa Arab. Berikut beberapa ahli bahasa dalam penerjemahan tafsir *Al-Amthāl* yaitu Muhammad Adzarasyab, Muhammad Ali Reza Ali Shadiq, Ustadz Asad Maulavi, Syekh Ahmad Qabanji, Syekh Hasyim Shalehi, Ustadz Khalid Taufiq Isa, Ustadz Sayyed Muhammad Hasyemi, dan Ustadz Qashi Hasyem Fakhir.

Karena tafsir *Al-Amthāl* merupakan hasil suntingan ulang, tentu ada perbedaan dari kitab aslinya. Yaitu tidak dimuat lagi terjemahan ayat-ayatnya karena sudah berbahasa Arab, kemudian adanya pemindahan sebagian pembahasan-pembahasan ke footnote seperti ketika pembahasannya harus dirujuk ke jilid pertama *Al-Amtsal* halaman 149 tentang ayat 28-29 surah al-Baqarah sesuai dengan yang terdapat di dalam jilid 1 kitab *Nemunch* halaman 163.

¹²³ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitābullāh Al-Munzal vol.1*, hlm.11.

Tafsir *Al-Amthāl* juga terdapat indeks tema-tema di setiap halaman akhir jilid untuk memepermudah para peneliti untuk menyelami kajian dan penelitiannya.

BAB IV
ANALISIS AYAT-AYAT AKHLAK DAI PERSPEKTIF TAFSIR
AL-AMTHĀL

A. Akhlak Dai Dalam Pandangan Syekh Nasir Makarim Shirazi

Subbab ini memaparkan jawaban atas pokok permasalahan dari penelitian ini, yakni akhlak dai perspektif Syekh Nasir Makarim Shirazi dalam tafsir *Al-Amthāl*, serta dalam subbab ini akan menganalisis ayat-ayat terkait akhlak dai.

Syekh Nasir Makarim Shirazi dalam tafsir *Al-Amthāl* mengartikan *khulq* sebagai sifat atau pembawaan *nafsāniyah* (jiwa). Dalam artian, sifat ini tidak terlepas dari manusia, sifat yang merupakan watak dasar dari lahir.

Seorang dai harus memiliki akhlak yang terpatri dalam jiwa dan juga perbuatan. Akhlak merupakan salah satu kriteria yang harus dimiliki seorang dai, yaitu akhlak baik yang berupa mental dan perilaku. Keduanya berkaitan satu sama lain akhlak sebagai perilaku tidak akan terealisasi tanpa adanya akhlak mental dalam diri seorang dai. Begitupun sebaliknya akhlak mental tidak mungkin ada, tanpa adanya implikasi dari akhlak sebagai perilaku.

Ada beberapa ayat berikut tafsirannya mengenai akhlak dai di antaranya :

1. Ikhlas Karena Allah Swt

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus” (QS.Al-Bayyinah:5)

Syekh Nasir Makarim Shirazi dalam penafsiran ayat ini mengartikan bahwa yang dimaksud *ad-ddīn* adalah orang yang ikhlas atas agamanya. Dalam artian segala perbuatan dan ibadahnya didasarkan Allah Swt. Kemudian ungkapan *إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ* sebagai penguat dari makna ini yaitu melakukan ibadah semata-mata hanya kepada Allah Swt.¹²⁴

Dalam penafsiran ini memang tidak secara gamblang berkaitan dengan perbuatan dai. Tetapi mengingat dai merupakan tokoh panutan yang mengemban tugas besar dari para nabi untuk menyebarkan ajaran Islam, tentu hal ini sangat penting untuk diulas kembali. Dakwah yang dilakukan dai tidak boleh melenceng dari niat karena Allah Swt. Karena pada dasarnya berdakwah merupakan suatu ibadah yang niatnya karena Allah Swt. Ketika berdakwah disisipi niat yang tidak karena Allah, hal itu akan berdampak buruk bagi pribadi dai dan juga dampak bagi penerima dakwah. Jiwa dai tidak lagi murni karena terdapat kepentingan dan motif tertentu dalam berdakwah.

Niat karena Allah Swt dalam segala perbuatan dai merupakan akhlak seorang dai kepada Allah. Akhlak dai tidak hanya kepada sesama tetapi juga dilihat bagaimana akhlak dai kepada penciptanya.

2. *Taqarrub ila Allāh*

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia

¹²⁴ ¹²⁴ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsir Kitābullah Al-Munzal vol 20*, (Qum:Imam Ali Bin Abi Thalib Seminary,2000) hlm.360.

memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (QS.Al-Baqarah:186).

Ayat-ayat sebelumnya membahas mengenai hukum-hukum Islam yang penting. Dan ayat ini membahas mengenai doa dan cara komunikasi antara hamba dengan Tuhan. Kemudian menurut Syekh Nasir Makarim Shirazi, ayat ini memberikan makna baru karena doa dan pendekatan diri kepada Allah adalah segala inti dari ibadah.¹²⁵

Penafsiran ayat ini tidak secara gamblang terkait dengan dai. Tetapi akhlak *taqarrub ila Allāh* merupakan akhlak yang harus ada pada dai ketika ia berhadapan dengan Tuhannya. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa bukan hanya akhlak kepada sesama yang penting, tetapi akhlak kepada Allah juga sangat penting.

Selain itu, hal menarik dari ayat ini adalah Allah Swt menyebutkan diri-Nya sebanyak tujuh kali dan menyebutkan hamba-hamba-Nya tujuh kali juga. Hal ini menunjukkan kelembutan dan kedekatan-Nya serta hubungan-Nya dengan hamba-hamba-Nya.¹²⁶

3. *Tablīgh*

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

¹²⁵ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitābullah Al-Munzal vol 1*, hlm.528.

¹²⁶ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitābullah Al-Munzal vol 1*, hlm.528.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS.Al-Fushilat:33).

Syekh Nasir Makarim Shirazi menyebutkan empat sifat yang harus dimiliki seorang dai, yaitu *tabligh wa da'wah*, menyebarkan ajaran Islam, mendirikan dalil-dalil *ushul ad-dīn*, dan menghilangkan pengaruh syirik dalam hati umat muslim.¹²⁷

Meskipun sebagian mufasir berpendapat bahwa seorang dai harus meniru dan menerapkan sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah Saw, para imam yang menyeru kepada kebenaran, dan orang-orang yang dikhususkan, tetapi secara garis besar ayat ini menjelaskan bahwa karakter seorang dai yaitu menyeru ketauhidan Allah Swt, dan juga mengikuti sifat sifat yang disebutkan di atas.¹²⁸

Syekh Nasir Makarim Shirazi secara jelas dalam penafsirannya menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang dai, yaitu *tabligh wa da'wah*, menyebarkan ajaran Islam, mendirikan dalil-dalil *ushul al-ddīn*¹²⁹, dan menghilangkan pengaruh syirik dalam hati umat muslim.

¹²⁷ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitābullah Al-Munzal vol 15*, hlm.403.

فإنهم تمسكوا بركن رابع هو التبليغ و الدعوة و نشر دين الحق، و إقامة الدليل على أصول الدين، و دفع آثار الشرك و التردد من قلوب عباد الله. إن هؤلاء المنادين، بصفاتهم الأربع، يعتبرون أفضل المنادين و الدعاة في العالم.

¹²⁸ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitābullah Al-Munzal vol 15*, hlm.403.

¹²⁹ Ilmu *ushul ad-din* merupakan ilmu yang membahas kemahaesaan Allah Swt, dan berbagai aliran kalam yang tergolong dalam rumpun *ushul ad-din*. Seorang mufassir harus menguasai ilmu ini, ulama sepakat bahwa *ushul ad-din* adalah cabang ilmu keislaman yang paling dasar. *Ushul ad-din* juga umum dinyatakan ilmu tauhid

Poin inti dari empat sifat ini adalah *tablīgh*, yaitu menyampaikan ajaran Islam, mendirikan dalil-dalil *ushūl al-dīn*, dan meyakinkan aqidah umat Islam, sehingga hilang pengaruh syirik dalam hati umat Islam.

Hal ini senada dengan penafsiran M Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbāh* mengenai ayat ini. Beliau mengatakan, peringkat pertama dari *دعا إلى الله* adalah Rasulullah Saw, kemudian disusul oleh para cendekiawan dan ulama yang tulus mengamalkan ilmunya dan membimbing masyarakat. Penafsiran M Quraish Shihab ini pada dasarnya adalah *tablīgh* yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.¹³⁰

4. *Qaul Ihsan*

Syekh Nasir Makarim Shirazi, menghubungkan dakwah dengan *qaul ihsān* dalam penafsiran QS.Al-Fushilat:33. Menurutnya, *qaul ihsān* merupakan hal inti dalam keberhasilan dakwah.

Ia mengatakan :

Dakwah secara verbal berkaitan dengan perbuatan dan amal shaleh. Keyakinannya terhadap Islam mendorongnya berbuat kebaikan. Ayat ini menggambarkan tiga karakter *qaul ihsān*, yaitu, *da'wah ila Allah*, *'amal shaleh*, dan *taslīm* (penyerahan diri). Hal itu dapat diumpamakan seperti berpegang pada tiga rukun iman, yaitu pengakuan secara lisan, perbuatan, dan iman dalam hati.¹³¹

dan ilmu kalam, lihat di Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Jakarta:Tafakur,2014),hlm.32.

¹³⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati,2002),hlm.413.

¹³¹ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitābullah Al-Munzal*,(Qum: Madrasah Al-Imam Ali bin Abi Thalib, 1421),hlm.403.

ثم يؤكد دعوته اللفظية هذه و يقرنها بالفعل و العمل الصالح. إن اعتقاد هؤلاء بالإسلام و تسليمهم للباري جلّ و علا، يدعم عملهم الصالح. إن الآية الكريمة هذه ترسم ثلاث صفات لذي القول الحسن هي: الدعوة إلى الله، و العمل

Ketika seorang dai menyampaikan dakwah dengan *qaul ihsān*, maka akan besar pengaruhnya terhadap penerima dakwah (*mad'ū*), dari ucapan dai yang santun dan persuasif, mereka akan sadar dan mendorong dirinya untuk melakukan kebaikan. Hal senada juga dikatakan Thabathaba'i dalam tafsir *Al-Mīzān*. Ia mengatakan:

Dakwah berhubungan dengan *qaul ihsān* seperti firmanya “*dan 'amal shaleh*” Amal shaleh merupakan implikasi dari adanya niat yang baik, kemudian dari niat itu berkembang menjadi sebuah perbuatan yang baik. tidak dikatakan amal shaleh jika tidak terdapat niat yang baik.¹³²

Dalam hal ini, seorang dai yang memulai berdakwah harus dimulai dengan niat yang baik. tidak dikatakan dakwah, jika tidak ada niat yang baik di dalamnya. Begitu pula amal shaleh, amal shaleh yang terealisasi merupakan implikasi dari niat baik dalam diri seorang dai. Hal ini jelas bahwa seorang dai harus mempunyai niat yang baik dalam dakwahnya, tidak ada niat buruk seperti menghancurkan aqidah umat muslim, mencemarkan nama baik Islam, menimbulkan perpecahan antar umat, dan lain sebagainya.

Selain Thabathaba'i, Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'an* mengaitkan antara *qaul ihsān* dan amal shaleh. Menurutnya, setiap perkataan yang ia ucapkan

الصالح، و التسليم، حيال الحق. إن أمثال هؤلاء هؤلاء فضلا عن تمسكهم بالأركان الإيمانية الثلاثة (الإقرار باللسان، و العمل بالأركان، و الإيمان بالقلب)

¹³² Muhammad Husen Thabthaba'i, *Tafsir Al-Mīzān vol 17*, (Qom:Mu'assasat al-nasr al-Islami,1996), hlm.391.

الدعوة التي هذا شأنها من القول الأحسن قيده بقوله: «و عمَلٌ صالحاً» فإن العمل الصالح يكشف عن نية صالحة غير أن العمل الصالح لا يكشف عن الاعتقاد الحق و الالتزام به، و لا حسن في قول لا يقول به صاحبه و لذا قيده بقوله: «و قالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ» و المراد بالقول الرأي و الاعتقاد على ما يعطيه السياق.

dalam dakwahnya harus disertai dengan amal shaleh, serta seorang dai harus mempunyai niat hanya karena Allah Swt.¹³³

5. Amal Shaleh

Penggambaran *Qaul Ihsan* adalah amal shaleh, dengan kata lain, seorang dai harus merealisasi apa yang ia dakwahkan dengan amal perbuatannya. Hal ini sama dengan pendapat Amin Ahsan Islahi dalam bukunya *Call to Islam and How the Holy Prophet Preached*. Menurutnya, syarat menjadi seorang dai salah satunya adalah merealisasi kebenaran dengan tingkah laku, tidak sekedar menyebarkan dengan kata-kata saja. Islam mencela kesaksian yang tidak ditopang dengan perbuatan.¹³⁴

Seorang dai harus mengamalkan apa yang didakwahkan dan menjadi teladan bagi umat manusia. Jangan sampai seorang dai lalai terhadap dirinya sendiri karena sibuk mendakwahi orang lain. Hal ini tercantum dalam firman Allah Swt:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ
الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu menyuruhmu orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri padahal kamu membaca kitab(taurat) ? tidakkah kamu mengerti?”.QS.al-Baqarah:44)

Mengapa kamu menyuruhmu orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu

¹³³ Sayyid Quthub, *Tafsir Fī Zilālil Quran*, diterjemahkan oleh As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm.163.

¹³⁴ Amin Ahsan Ilahi, *Call to Islam and How The Holy Prophet Preached* diterjemahkan oleh Luqman Hakim, (Bandung:Penerbit Pusaka,1989),hlm.20.

melupakan dirimu sendiri. Pertanyaan ini merupakan kecaman. Meskipun ayat ini ditujukan untuk Bani Israil, tetapi ayat ini mencakup makna luas dan umum selain Bani Israil, sebagaimana penjelasan konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Dalam kitab *Majma'ul Bayan*, Tabrasi mengatakan ayat ini ditujukan untuk ulama Yahudi. Allah Swt menegur mereka yang menyuruh orang lain untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi melupakan dirinya sendiri untuk beriman kepada Nabi Saw.¹³⁵

Metode dakwah untuk menyeru manusia kepada Allah Swt, ialah mengutamakan dasar perbuatan terlebih dahulu kemudian perkataan. Dengan kata lain, menyampaikan dakwah dengan perbuatan terlebih dahulu kemudian dengan ucapan. Sebagaimana hadis dari Imam Ja'far bin Muhammad Shodiq as "*jadilah penyeru atau penasehat manusia dengan perbuatanmu, dan jangan menjadi penasehat dengan lisanmu*".¹³⁶

Dalam hal ini, sebelum berdakwah, seorang dai harus mengamalkan apa yang ia akan sampaikan. Karena seperti yang sudah dijelaskan di atas, berdakwah tidak hanya dengan lisan, tetapi juga perbuatan. Dengan kata

¹³⁵ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthal Fī Tafsir Kitābullah Al-Munzal vol I*, hlm.191.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَ تَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ؟! هذا السؤال الاستنكاري- و إن كان موجها إلى بني إسرائيل كما يتبين من سياق الآيات السابقة و التالية- له حتما مفهوم واسع يشمل الآخرين أيضا. قال «الطبرسي رحمه الله» في «مجمع البيان»: هذه الآية خطاب لعلماء اليهود. وبخهم الله تعالى على ما كانوا يفعلون من أمر الناس بالإيمان بمحمد صلى الله عليه و اله و سلم و ترك أنفسهم في ذلك

¹³⁶ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthal Fī Tafsir Kitābullah Al-Munzal vol I*, hlm.191.

كما جاء في الحديث عن الإمام جعفر بن محمد الصادق عليه السلام: كونوا دعاة الناس بأعمالكم و لا تكونوا دعاة بالسننكم

lain, seorang dai harus mengamalkan apa yang ia sampaikan, agar menjadi teladan bagi penerima dakwah. Bagaimana jadinya jika seorang dai menyampaikan dakwahnya, menyuruh semua orang untuk berbuat kebajikan, tetapi pada faktanya ia tidak melakukan kebajikan.

Seperti yang tercantum dalam tafsir *Al-Miṣbāh* karya M Quraish Shihab mengenai ayat ini, walaupun ayat ini turun dalam konteks kecaman kepada para pemuka Bani Israil¹³⁷, tetapi maksud ayat ini tertuju kepada setiap orang terutama para muballigh dan para pemuka agama.¹³⁸

Menurutnya, dakwah adalah ucapan dan perbuatan. Jika perbuatan berlawanan dengan ucapan, maka bukan lagi dakwah yang direstui Allah Swt, bahkan hal tersebut dapat mengundang murka-Nya. Di sisi lain, apabila ucapan yang diajarkan muballigh berbeda dengan pengamalan dai di kehidupan sehari-hari, hal itu bukan saja menimbulkan keraguan terhadap dai, tetapi juga menyentuh ajaran yang disampaikan dai.¹³⁹ Pengamalan dai dalam dakwahnya merupakan hal yang sangat besar

¹³⁷ Dalam sebuah riwayat dikemukakan, bahwa ada orang-orang Yahudi yang menyuruh keluarganya yang telah memeluk Islam agar mempertahankan keyakinan mereka dan terus mengikuti Nabi Muhammad Saw. Terhadap merekalah ayat ini turun. Demikian satu pendapat. Ayat ini juga mencakup kasus lain, yakni bahwa di antara Bani Israil ada yang menyuruh berbuat aneka kebajikan, seperti taat kepada Allah, jujur, membantu orang lain, dan sebagainya. Tetapi mereka sendiri durhaka, menganiaya, dan khianat. Terhadap mereka juga kecaman ayat ini diturunkan.; lihat di M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol.1*, (Jakarta:Penerbit Lentera Hati,2002), hlm.178.

¹³⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol 1*, hlm.179.

¹³⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol 1*, hlm.180.

untuk mempengaruhi *mad'ū* (pendengar) dalam menerima dakwahnya.

Hal sama juga diungkapkan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsir *Al-Marāghī*. Menurutnya, *khitāb* yang terkandung di dalam ayat ini meskipun ditujukan kepada kaum Yahudi, tetapi juga merupakan contoh bagi semua umat manusia. Hendaknya setiap umat memperhatikan ibarat dalam ayat ini, berhati-hati dalam bertindak, jangan sampai melakukan perbuatan yang dilakukan kaum Yahudi.¹⁴⁰

6. Lemah Lembut

Akhlik selanjutnya yang harus dimiliki dai adalah lemah lembut dalam perkataan sebagaimana dalam firman Allah Swt:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ
فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“ Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas: maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”(QS:Thaha,20:43-44).

Berikut penafsirannya:

Ayat ini menunjukkan cara efektif untuk mempengaruhi Fir'aun yaitu dengan perkataan yang lemah lembut agar dia ingat dan takut. Perbedaan antara “ingat” dan “takut” adalah jika kamu menghadapinya dengan perkataan lembut, maka akan tampak atau jelas pada waktunya yaitu kejujuran dan keteguhan. Kemudian terjadi dua kemungkinan yaitu pertama menerima dari hati yang tulus, kedua adanya rasa takut akan

¹⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz 1*, (Semarang:PT.Karya Toha Putra Semarang,1992),hlm.183.

hukuman ilahi di dunia maupun di akhirat, serta hilangnya kekuasaan, dan akhirnya menyerah, menerima, dan tidak ada pertentangan. Kemudian ada kemungkinan ketiga, yaitu ia tidak ingat dan tidak takut dan terus berada di jalan perselisihan, konforntasi¹⁴¹

Ayat tersebut ditunjukkan kepada Musa as dalam menghadapi Fir'aun. Yaitu dengan berkata lemah lembut. Dalam hadisnya “*ucapkanlah kata yang lembut, panggilah ia dengan sebutan aba mu'sab*”¹⁴²

Syekh Nasir Makarim Shirazi dalam penafsiran ayat tersebut menggambarkan dakwahnya Nabi Musa as dalam menghadapi Fir'aun salah satunya yaitu dengan bersikap lemah lembut dalam perkataan. Karena dari perkataan yang lemah lembut dapat kemungkinan mempengaruhi Fir'aun untuk menerima dan mengakui keesaan Allah Swt.

Hal ini senada dengan pendapat Amin Ahsan Islahi dalam *Call to Islam and How The Holy Prophet Preached*. Menurutnya para nabi dan dai-dai sejati tidak pernah mencemari ucapan-ucapan mereka dengan kata-kata yang dapat menimbulkan rasa permusuhan dalam diri penerima dakwah. Karena hal itu jelas bertentangan dengan tujuan pendakwah. Seorang dai tidak pernah

¹⁴¹ di Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitābullah Al-Munzal vol 10*, hlm.6.

ثُمَّ بَيَّنَّتِ الْآيَةَ طَرِيقَةَ التَّعَامُلِ الْمُؤَثَّرَةِ مَعَ فِرْعَوْنَ، فَمَنْ أَجَلَ أَنْ تَنْفِذًا إِلَيْهِ وَ تَوَثَّرًا فِيهِ فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى وَ الْفَرْقُ بَيْنَ «يَتَذَكَّرُ» وَ «يَخْشَى» هُنَا هُوَ أَنْتُمْ إِذَا وَاجَهْتُمَا بِكَلَامٍ لَطِيفٍ، رَقِيقٍ، مَلَائِمٍ، وَ تَبَيَّنَانِ فِي الْوَقْتِ ذَاتَهُ الْمَطَالِبِ بِصِرَاحَةٍ وَ حَزْمٍ، فَيَحْصُلُ أَحَدُ الْإِحْتِمَالَيْنِ: أَنْ يَقْبَلَ مِنْ صَمِيمٍ قَلْبِهِ أَدَلَّتْكُمْ الْمُنْطَقِيَّةُ وَ يُؤْمِنُ، وَ الْإِحْتِمَالُ الْآخَرُ هُوَ أَنْ يَخَافَ عَلَى الْأَقْلَ مِنَ الْعِقَابِ الْإِلَهِيِّ فِي الدُّنْيَا أَوْ الْآخِرَةِ، وَ مِنْ زَوَالِ مَلِكِهِ وَ قُدْرَتِهِ، فَيُذْعَنُ وَ يَسْلَمُ وَ لَا يَخَالِفْكُمْ. وَ يُوْجَدُ احْتِمَالٌ ثَالِثٌ أَيْضًا، وَ هُوَ أَنَّهُ لَا يَتَذَكَّرُ وَ لَا يَخْشَى، بَلْ سَيَسْتَمِرُّ فِي طَرِيقِ الْمَخَالَفَةِ وَ الْمَجَابَهَةِ.

¹⁴² Syekh Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali bin Babuyah al-Qasi, *'alal al-syara'i*, (Beirut:Dar al-Murtadha,2006),hlm.70.

حَدَّثَنَا الْحَاكِمُ أَبُو مُحَمَّدٍ جَعْفَرُ بْنُ نَعِيمِ بْنِ شَادَانَ النَّيْسَابُورِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ عَمِّ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ شَادَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ شَادَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَمِيرٍ قَالَ: قُلْتُ: لِمُوسَى بْنِ جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ: أَخْبَرَنِي عَنْ قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ لِمُوسَى: اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى فَقَالَ: أَمَا قَوْلُهُ: «فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا» أَيْ كُنْيَاهُ وَ قَوْلًا لَهُ يَا بَا مَعْصَبٍ، وَ كَانَ كُنْيَةَ فِرْعَوْنَ أَبَا مَعْصَبِ الْوَلِيدِ بْنِ مَعْصَبِ

menyatakan superioritas diri mereka atas para penerima dakwah baik dengan kata-kata maupun gerak gerik. Dan dai tidak menganggap remeh para pendengar mereka. Akan tetapi dai selalu berbicara dengan lemah lembut dan penuh simpati.¹⁴³

Hal serupa juga dikatakan M Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Miṣbāh* mengenai firman Allah Swt “*berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*”. Ayat tersebut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yaitu ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakiti hati penerima dakwah. Karena Fir’aun yang sedemikian durhaka, masih harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. Dakwah adalah menyampaikan hidayah, yaitu menyampaikan sesuatu dengan lemah lembut untuk menunjukkan simpati. Hal ini bukan berarti dai tidak boleh mengkritik, hanya saja dapat dilakukan di waktu dan kondisi yang tepat, serta susunan kata-katanya tidak dengan memaki dan memojokkan.¹⁴⁴

Kemudian alasan mengapa Musa as harus bersikap lemah lembut dalam berdakwah kepada Fir’aun terdapat dalam penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Berbicara kepada Fir’aun dengan lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah. Sebab, dengan perkataan lemah lembut hati orang-orang yang durhaka akan menjadi luluh, halus, dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur. Oleh sebab itu, datang perintah serupa kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu¹⁴⁵:

¹⁴³ Amin Ahsan Ilahi, *Call to Islam and How The Holy Prophet Preached* diterjemahkan oleh Luqman Hakim, hlm.76.

¹⁴⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh vol.8*, hlm.306.

¹⁴⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī juz 16*, hlm.203.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Berdakwah tidak diperbolehkan untuk menghina, mencemooh agama lain. Karena hal tersebut dapat mengundang perselisihan di kalangan umat manusia. Diceritakan ada beberapa orang mukmin melihat penyembahan berhala, dan mengutuk secara terang-terangan di hadapan kaum musyrikin. Dari peristiwa tersebut Allah melarang dengan tegas melalui QS.al-An’am,6:108. Dan menegaskan untuk tetap mematuhi aturan sosial bahkan dalam urusan takhayul dan doktrin agama lain. Alasannya jelas, penghinaan, cemooh tidak akan membuat seseorang menempuh jalan yang lurus, melainkan menjadi perselisihan di antara umat.¹⁴⁶

Selain itu, seruan untuk bersikap lemah lembut dalam berdakwah juga tercantum dalam QS.Ali Imran:159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu

¹⁴⁶ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthal Fī Tafsir Kitābullāh Al-Munzal*, hlm.422.

bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (QS.Ali Imran:159).

Berikut penafsirannya:

Ayat ini mengisyaratkan satu sifat Rasulullah Saw yaitu ia bersifat lemah lembut kepada manusia, dan menyebarkan *rahmat* atau kasih sayang kepada mereka, sifatnya bebas dari sifat kasar. Secara bahasa kata *al-fadha* berarti kasar, kejam dalam perkataan. Dan hati yang keras yaitu hati yang tidak menyentuh rahmat, tidak terasa lembut. Dua kata ini digunakan untuk menyebut kekasaran. Tetapi pertama digunakan dalam kekasaran verbal dan penggunaan kedua dalam kekasaran praktis atau perilaku.¹⁴⁷

Dalam penafsiran Syekh Nasir Makarim Shirazi, disebutkan bahwa Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw untuk memaafkan orang yang bersalah. Kemudian Rasulullah melakukan perintahnya. Tetapi hal ini jelas Rasulullah Saw pasti akan mengampuni atau memberi maaf kepada orang-orang yang bersalah. Karena jika

¹⁴⁷ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitābullah Al-Munzal*, vol 2, Hlm.746.

إذ قال تعالى: فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ، وَ لَوْ كُنْتَ فَطًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضْتُمَا مِنْ حَوْلِكَ و لقد أشير في هذه الآية- قبل أي شيء- إلى واحدة من المزايا الأخلاقية لرسول الله صلى الله عليه و آله و سلم، ألا و هي اللين مع الناس «الفظ»- في اللغة- هو الغليظ الجافي الخشن الكلام، و «غليظ و الرحمة بهم، و خلوه من الفظاظلة و الخشونة. و هاتان الكلمتان و ان كانتا بمعنى واحد القلب» هو قاسي الفواد الذي لا تلمس منه رحمة، و لا يحس منه لين. هو الخشونة، إلا أن الغالب استعمال الأولى في الخشونة الكلامية، و استعمال الثانية في الخشونة العملية و السلوكية، و بهذا يشير سبحانه إلى ما كان يتحلى به الرسول الأعظم من لين و لطف تجاه المذنبين و الجاهلين. ثم إنه سبحانه يأمر نبيه بأن يعفو عنهم إذ يقول: فَاعْفُ عَنْهُمْ وَ اسْتَغْفِرْ لَهُمْ

beliau tidak mempunyai jiwa lemah lembut, pemaaf maka akan menyebabkan dunia hancur.¹⁴⁸

Sifat lemah lembut Rasulullah Saw menjadi sebuah keistimewaan yang dianugerahkan Allah Swt. Dan juga menjadi nilai *plus* beliau ketika berdakwah. Karena berdakwah merupakan sebuah ajakan kepada umat manusia untuk menuju kebenaran. Dan tidak semua orang dengan mudahnya menerima ajaran Islam, karena masih teguh dengan keyakinannya. Sifat lemah lembut Rasulullah dalam berdakwah membuat *mad'u* (para pendengar) merasa tersentuh hatinya dan masuk Islam dengan sepenuh hati, karena dalam berdakwah Rasulullah tidak ada unsur paksaan.

Hal serupa juga dikemukakan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsir *Al-Marāghī*, Nabi Muhammad Saw tetap bersikap lemah lembut kepada siapapun, bahkan kepada orang yang berhak mendapatkan perlakuan kasar karena perilaku buruk mereka sendiri. Tetapi dalam hal ini Nabi Muhammad Saw tetap berlaku lemah lembut kepada mereka, sebab semua itu berkat rahmat yang diturunkan oleh Allah Swt ke dalam hati beliau. Serta Allah telah membekali dengan akhlak-akhlak al-Quran yang luhur, di samping hikmah-hikmah-Nya yang agung.¹⁴⁹

Apabila Nabi Muhammad Saw berlaku kasar dan galak dalam muamalah dengan kaum muslimin, niscaya mereka akan bercerai meninggalkannya dan tidak menyukainya. Dan oleh sebab itu, Nabi tidak dapat menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus.¹⁵⁰ Tentu hal ini berlaku kepada

¹⁴⁸ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitābullāh Al-Munzal*, vol 2, Hlm.746.

¹⁴⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī juz 2*, hlm.194.

¹⁵⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī juz 2*, hlm.195.

siapapun, terutama para dai dalam menyampaikan ajaran Islam, dai tidak dapat menyampaikan dakwahnya dengan baik jika tidak disertai sikap lemah lembut.

Oleh karena itu, sifat lemah lembut harus dimiliki seorang dai untuk mengajak umat manusia berada di jalan kebenaran.

7. Berilmu

Seorang dai diibaratkan seorang pemimpin, yang menunjukkan jalan bagi umatnya. Tentu seorang dai harus mempunyai pengetahuan yang luas dan mumpuni sebelum ia menyampaikan dakwahnya. Ibaratnya seorang *guide* menunjukkan arah jalan. Tentunya ia sudah paham dan mengetahui arah jalan tersebut sebelum memberi tahu kepada orang lain. Hal ini tercantum dalam firman Allah Swt:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: "Inilah jalan ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"(QS. Yusuf:108).

Berikut penafsirannya:

Allah Swt berfirman: Katakanlah: "Inilah jalan ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah. Pernyataan ini menjelaskan bahwa setiap muslim adalah pengikut Nabi Saw dan memiliki peran yang sama dalam menyerukan kebenaran, dan harus menyeru orang lain kepada Allah Swt melalui tindakan dan perkataan mereka. Kalimat ini juga menegaskan bahwa pemimpin

harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang memadai, jika tidak, seruannya tidak pada kebenaran.¹⁵¹

Syekh Nasir Makarim Shirazi menyebutkan dalam penafsiran di atas bahwa salah satu akhlak seorang dai harus mempunyai wawasan yang luas dan pengetahuan yang memadai. Karena, jika seorang dai tidak berwawasan luas dan tidak memiliki pengetahuan, maka dakwahnya tidak pada kebenaran, melainkan sebaliknya.

Berilmu merupakan akhlak utama bagi seorang dai. Bagaimana bisa seorang dai menyeru kepada umatnya dengan tanpa pengetahuan atau dengan pengetahuan yang sedikit. Alhasil, dakwah tidak akan tersampaikan dengan baik, bahkan lebih buruk, yaitu kesalahpahaman antar keduanya. Maka dari itu, wajib bagi dai untuk memiliki pengetahuan yang memadai.

M Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Miṣbāh* mengemukakan dalam penafsirannya bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan suri tauladan yang harus diikuti dalam melaksakan dakwah, dilihat dari firman Allah Swt “*aku dan orang-orang yang mengikutiku*”. Selain itu, ayat ini mengisyaratkan adanya perbedaan tingkat dan kualitas penyampaian dakwah. Tidak dapat dipungkiri bahwa Rasul Saw mencapai puncak dalam berdakwah dan memenuhi sepenuhnya tuntutan Allah Swt. Menyampaikan semua ayat, dan menjelaskan maknanya secara detil dan sempurna, sambil memberi keteladanan sebaik mungkin. Hal ini tentu saja diharapkan agar pengikut beliau memiliki sifat-sifat yang dicakup oleh kata *ittaba’ani* , walau tentu tidak mungkin sama

¹⁵¹ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitābullāh Al-Munzal*, vol 7, hlm.317.

و المنهج الذي يتبعه، فيقول القرآن الكريم: قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يَضِيفُ: عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي. وَ هَذِهِ الْجُمْلَةُ تُوَضِّحُ أَنَّ كُلَّ فَرْدٍ مُسْلِمٍ مُقْتَدٍ بِالرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ سَلَّمَ لَهُ نَفْسَ الدُّورِ فِي الدَّعْوَةِ إِلَى الْحَقِّ، وَ لَا يَدَّ مِنْ دَعْوَةِ الْآخَرِينَ إِلَى اللَّهِ، مِنْ خِلَالِ أفعالِهِمْ وَ أقوالِهِمْ، وَ كَذَلِكَ تُؤَكِّدُ هَذِهِ الْجُمْلَةُ عَلَى أَنَّ الْقَائِدَ يَجِبُ أَنْ تَكُونَ لَهُ بَصِيرَةٌ وَ مَعْرِفَةٌ كَافِيَةٌ، وَ الْآ فَإنَّ دَعْوَتَهُ لَيْسَتْ إِلَى الْحَقِّ، وَ لِلتَّأَكِيدِ عَلَى ذَلِكَ يَضِيفُ الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ: وَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَ مَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

dengan pencapaian Rasul Saw. Oleh karena itu, yang dituntut dari setiap muslim adalah berdakwah sebatas kemampuan, walau hanya satu ayat.¹⁵² Kemampuan yang dimaksud di sini adalah ilmu pengetahuan, seseorang yang berdakwah hendaknya memiliki pengetahuan terlebih dahulu sebelum menyampaikannya. Dai harus memiliki ilmu pengetahuan juga disebutkan dalam QS. An-Nahl:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Berikut pernafsirannya:

Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, hikmah diartikan pengetahuan, logika, dan penalaran. Pada dasarnya diartikan pencegahan, karena dapat mencegah manusia dari hal yang rusak dan menyimpang. Tetapi pada akhirnya diartikan pengetahuan, logika, dan penalaran. Awal langkah dakwah ke jalan kebenaran yaitu dapat sejalan dengan penalaran yang sesuai dengan akal sehat. Mempengaruhi pikiran orang, dan mencoba membangunkan pikiran mereka, sebagai langkah pertama dengan cara ini.¹⁵³

¹⁵² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh vol.6*, hlm.535.

¹⁵³ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsir Kitābullāh Al-Munzal vol.8*, hlm.363

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ «الحكمة»: بمعنى العلم و المنطق و الاستدلال، و هي في الأصل بمعنى (المنع) و قد أطلقت على العلم و المنطق و الاستدلال لقدرتها على منع الإنسان من الفساد و الانحراف... فأول خطوة على طريق الدعوة إلى الحق هي التمكن من الاستدلال وفق المنطق السليم، أو النفوذ إلى داخل فكر الناس و محاولة تحريك و إيقاظ عقولهم، كخطوة أولى في هذا الطريق.

Langkah awal dalam berdakwah, yaitu seorang dai harus mempunyai *hikmah*, yaitu pengetahuan, penalaran, dan logika. Hal tersebut sangat penting bagi seorang dai dalam berdakwah. Karena dengan *hikmah*, pendengar (*mad'ū*) dapat sadar melalui pikiran dan logikannya.

Tafsir *Al-Miṣbāh* memaknai *hikmah* sebagai hal yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yaitu kendali, karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah ke jalur yang tidak diinginkan. Memilih perbuatan yang baik dan sesuai adalah perwujudan *hikmah*, dan pelakunya dinamakan *hākīm* (bijaksana). Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal.¹⁵⁴

Dari makna-makna *hikmah*, tentu *hikmah* merupakan sifat dasar yang harus ada pada seorang dai. *Hikmah* merupakan kendali bagi diri dai. Suatu pengetahuan yang dapat menuntun kepada kebenaran.

8. *Mau'idhah hasanah*

Setelah *hikmah*, akhlak selanjutnya yang terdapat dalam QS.An-Nahl:125 yaitu *mau'idhah hasanah*.

Berikut penafsirannya:

Langkah kedua dakwah yaitu *mau'idah hasanah*, menggerakkan hati nurani manusia. Hal itu merupakan cara efektif dan akurat untuk mempengaruhi emosi atau perasaan manusia, membimbing ke jalan yang benar. Pada dasarnya *hikmah* merupakan pengembangan akal manusia, dan *mau'idhah hasanah* merupakan interaksi emosional.¹⁵⁵

¹⁵⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh vol 7*, hlm.386.

¹⁵⁵ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitābullāh Al-Munzal vol.8*, hlm.363.

Setelah dipaparkan langkah pertama dakwah yaitu *hikmah*, mempunyai pengetahuan. kemudian Syekh Nasir Makarim Shirazi menyebutkan langkah dakwah yang kedua yaitu *mau'idhah hasanah*. Selain berdakwah menggunakan nalar, dan pengetahuan, selanjutnya berdakwah dengan menggerakkan emosi atau perasaan penerima dakwah. Karena, berdakwah hanya dengan teori semata tidak akan cukup untuk menarik simpati atau perasaan seseorang. Oleh karena itu, dakwah persuasif sangat diperlukan untuk menggerakkan hati seseorang agar menuju jalan kebenaran.

M Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Miṣbāh* memaparkan bahwa *mau'idhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik. kemudian dinamakan *mau'idhah hasanah*, ketika apa yang disampaikan dapat mengena ke dalam hati dan disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikan. Kalau tidak, *mau'idhah* ini menjadi buruk. Karena *mau'idhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik.¹⁵⁶

Jelas, seorang dai harus memiliki akhlak atau sifat demikian. Yakni pintar dalam mengelola dan mempengaruhi emosi penerima dakwah. Karena seperti yang diketahui bahwa penalaran atau logika tidak cukup mempengaruhi seseorang untuk sadar.

9. *Mujādalah*

Akhlak dai yang tercantum dalam QS.An-Nahl:125 selanjutnya adalah *mujādalah*.

Berikut penafsirannya:

- وَ الْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ: وَ هِيَ الْخُطْبَةُ الثَّانِيَّةُ فِي طَرِيقِ الدَّعْوَةِ إِلَى اللَّهِ، بِالِاسْتِفَادَةِ مِنْ عَمَلِيَّةِ تَحْرِيكِ الْوُجْدَانِ الْإِنْسَانِيِّ، وَ ذَلِكَ لِمَا لِلْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ مِنْ أَثَرٍ دَقِيقٍ وَ فَاعِلٍ عَلَى عَاطِفَةِ الْإِنْسَانِ وَ أَحَاسِيسِهِ، وَ تَوْجِيهِهِ مُخْتَلَفٍ طَبَقَاتِ النَّاسِ نَحْوِ الْحَقِّ. وَ فِي الْحَقِيقَةِ فَإِنَّ «الْحِكْمَةَ» تَسْتَمِرُّ الْبَعْدَ الْعَقْلِيِّ لِلْإِنْسَانِ، وَ «الْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ» تَتَعَامَلُ مَعَ الْبَعْدِ الْعَاطِفِيِّ لَهُ

¹⁵⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh vol.7*, hlm.387.

Langkah ketiga dalam berdakwah membebaskan penerima dakwah dari kecurigaan dan pikiran yang keliru, agar hal demikian dapat diluruskan dalam perdebatan. Jelas bahwa perdebatan dan argumentasi merupakan hal yang bermanfaat apabila dilakukan dengan *ahsan* (baik). yaitu dengan kebenaran, keadilan, kesehatan, kejujuran, serta bebas dari segala penghinaan, kesombongan, kekeliruan. Perdebatan dilakukan dengan cara yang komprehensif, mempertahankan segala sisi kemanusiaan saat debat.¹⁵⁷

Jelas, dalam penafsiran tersebut menyebutkan seorang dai harus mempunyai pribadi yang santun dalam berdebat, dengan kata lain perdebatan dalam berdakwah sangat bermanfaat untuk meluruskan hal-hal yang keliru atau keraguan yang muncul dalam pikiran penerima dakwah. Tetapi, dalam hal ini perlu dicatat bahwa perdebatan harus bersifat *ahsan* (baik) yaitu disertai dengan kebenaran, kebaikan, keadilan, dan tentu bebas dari unsur penghinaan, kesombongan, dan kekeliruan.

M Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Miṣbāh* membagi *jidāl* menjadi tiga macam. Pertama, yang buruk adalah *jidāl* disampaikan dengan kasar, mengundang kemarahan lawan serta menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Kedua, yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalih walau hanya diakui lawan. Ketiga, yang terbaik adalah disampaikan dengan baik, menggunakan argumen yang benar, dan membungkam lawan.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitābullah Al-Munzal vol.8*, hlm.363.

الخطوة الثالثة تختص بتخليبة أذهان الطرف المخالف من الشبهات العالقة فيه و الأفكار المغلوطة ليكون مستعدا لتلقي الحق عند المناظرة. و بديهي أن تكون المجادلة و المناظرة ذات جدوى إذا كانت بالتي هي أحسن، أي أن يحكمها الحق و العدل و الصحة و الأمانة و الصدق، و تكون خالية من أية إهانة أو تحقير أو تكبر أو مغالطة، و بعبارة شاملة: أن تحافظ على كل الأبعاد الإنسانية السليمة عند المناظرة.

¹⁵⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh vol.7*, hlm.387.

AKHLAK DAI PERSPEKTIF SYEKH NASIR
MAKARIM SHIRAZI DALAM TAFSIR *AL-AMTHĀL*

Surat	Akhlak	Deskripsi
QS. Al-Bayyinah :5	Ikhlas Karena Allah Swt	- Berdakwah dengan niat karena Allah semata
QS.Al-Baqarah: 186	<i>Taqarrub ila Allāh</i>	- Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt
QS.Al-Fushilat: 33	- <i>Tabligh</i> - <i>Qaul Ihsān</i>	- <i>Tabligh</i> berarti menyampaikan. Yaitu menyampaikan ajaran Allah Swt yaitu di antaranya seperti menyebarkan agama Islam, mendirikan dalil-dalil <i>ushul al-ddin</i> , dan menghilangkan pengaruh syirik dalam hati umat muslim melalui <i>tabligh</i> . - <i>Qaul ihsān</i> merupakan ucapan yang baik, tidak mengandung cacik, hinaan, dan sebagainya.
QS.Al-Baqarah: 44	- Amal Shaleh	- Perbuatan baik yang mendukung dakwah verbal
QS.Thaha:44 QS.Ali-Imran:15 9	- Lemah Lembut	- Bersikap lemah lembut saat berdakwah, tidak ada kesan memaksa atau ancaman.

QS.Yusu f:108	- Berilmu	- Menguasai ilmu pengetahuan
QS.An- Nahl:125	- <i>Hikmah</i> - <i>Mau'idhah hasanah</i> - <i>Mujadalah</i>	- Berwawasan luas - Mempengaruhi emosi manusia (persuasif) - Berdebat dengan santun

B. Dai Dalam Pandangan Syekh Nasir Makarim Shirazi

Subbab ini akan mendeskripsikan sejumlah pemahaman mengenai dai dalam tafsir *Al-Amthāl*. Penjelasan ini sebagai materi tambahan mengenai akhlak dai.

Makna dai dalam Tafsir *Al-Amthāl* tertuang dalam penafsiran QS.Al-Fushilat:33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Berikut penafsirannya:

Allah berfirman *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"* meskipun dari ayat tersebut terdapat istifham, tetapi makna istifham di sana adalah sangkalan. Yaitu dengan makna tidak ada yang lebih baik dari ucapan manusia yang menyeru kepada Allah Swt, menyeru keesaan Allah, kemudian dikuatkan dengan dakwah secara verbal yang berkaitan dengan perbuatan dan amal shaleh. Keyakinannya terhadap Islam mendorongnya berbuat kebaikan. Ayat ini

menggambarkan tiga karakter *qaul ihsān*, yaitu, *da'wah ilā Allāh*, *'amal shaleh*, dan *taslīm*¹⁵⁹ (penyerahan diri). Hal itu dapat diumpamakan seperti berpegang pada tiga rukun iman, yaitu pengakuan secara lisan, perbuatan, dan iman dalam hati.¹⁶⁰

Dalam penafsiran tersebut, secara tidak langsung mendeskripsikan dai adalah seorang yang menyerukan kebenaran dengan *qaul ihsān*, berupa tauhid (keesaan Allah Swt), dan ajaran Islam.

Ketika kebenaran diserukan oleh dai dengan *qaul ihsān*, sementara pendengar (*mad'ū*)-nya meyakini Islam, maka secara tidak langsung hal tersebut mendorong mereka untuk berbuat kebaikan atau amal shaleh, kemudian keyakinan dan perbuatan baik nya terpatri dalam hatinya menjadi iman dalam hati.

Hal senada juga disebutkan oleh Muhammad Husein Thabathaba'i dalam tafsirnya *Al-Mizān*

Allah berfirman “*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah*” Ayat tersebut secara khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi tetap ayat tersebut bersifat umum kepada setiap orang yang menyeru kepada Allah. Dan tidak dikatakan dakwah, apabila ada yang menyeru kepada Allah dengan niat yang buruk. Dakwah

¹⁵⁹ *Taslīm* adalah kepatuhan batiniyah dan keyakinan *qalbi* (hati) kepada Allah. Setelah *nafs* selamat dari aib-aib dan bersih dari karakter buruk. Ketika hati bersih, maka ia *taslīm* di hadapan Allah Swt. Lihat di Imam Khomenci, *Insan Ilahiah: menjadi manusia sempurna dengan sifat-sifat ketuhanan puncak penyingkapan hijab-hijab duniawi*, diterjemahkan oleh M. Ilyas, (Jakarta: Madani Grafika, 2004), hlm.393.

¹⁶⁰ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl Fi Tafsir Kitabullah Al-Munzal*, (Qum: Madrasah Al-Imam Ali bin Abi Thalib, 1421), hlm.403.

يقول تعالى: وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ. وبالرغم من أن الآية استفهامية، إلا أن الاستفهام هنا إنكارى، بمعنى أنه ليس هناك أفضل من كلام الشخص الذي يدعو إلى الله و ينادي بالتوحيد، ثم يؤكد دعوته اللفظية هذه و يقرنها بالفعل و العمل الصالح. إن اعتقاد هؤلاء بالإسلام و تسليمهم للبارئ جل و علا، يدعم عملهم الصالح. إن الآية الكريمة هذه ترسم ثلاث صفات لذي القول الحسن هي: الدعوة إلى الله، و العمل الصالح، و التسليم، حيال الحق. إن أمثال هؤلاء فضلا عن تمسكهم بالأركان الإيمانية الثلاثة (الإقرار باللسان، و العمل بالأركان، و الإيمان بالقلب)

berhubungan dengan *qaul ihsān* seperti firmannya “*dan ‘amal shaleh*” Amal shaleh merupakan implikasi dari adanya niat yang baik, kemudian dari niat itu berkembang menjadi sebuah perbuatan yang baik. tidak dikatakan amal shaleh jika tidak terdapat niat yang baik.¹⁶¹

Dalam penafsiran Thabathaba’i, dakwah berhubungan erat dengan *qaul ihsān* yakni ucapan yang baik. Ketika dakwah disampaikan dengan *qaul ihsān*, maka akan menjadi pengaruh besar terhadap pendengar (*mad’ū*). Pengaruh tersebut akan mendorong seseorang beramal shaleh.

Dari penafsiran Thabathaba’i, secara tidak langsung mendefinisikan istilah dai, yaitu seseorang yang menyeru atau mengajak kepada Allah Swt dengan niat yang baik. Dalam hal ini, niat yang baik mencakup *qaul ihsān* yakni ucapan yang baik, mengajak seseorang kepada ajaran Allah Swt dengan tutur kata yang baik, karena dari ucapan yang santun inilah pendengar akan sadar dan tergerak hatinya untuk menjadi lebih baik.

Penafsiran Syekh Nasir Makarim Shirazi dan Muhammad Husein Thabathaba’i memiliki pernyataan yang sama, yaitu menghubungkan *qaul ihsān* dengan perbuatan yang baik (‘*amal shaleh*). Dari sebuah ucapan yang baik (*qaul ihsān*) akan mendorong seseorang berbuat baik. Dalam hal ini, dakwah sebagai media bagi dai untuk menyerukan *qaul ihsān*, agar sampai pada pendengar (*mad’ū*) untuk beramal shaleh.

1. Akhlak Menurut Syekh Nasir Makarim Shirazi

Merujuk pada firman Allah Swt

¹⁶¹ Muhammad Husen Thabthaba’i, *Tafsir Al-Mizān vol 17*, (Qom:Mu’assasat al-nasr al-Islami,1996), hlm.391.

فَقَوْلُهُ: «وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ» المراد به النبي ص و إن كان لفظ الآية يعم كل من دعا إلى الله و لما أمكن أن يدعو الداعي إلى الله لغرض فاسد و ليست الدعوة التي هذا شأنها من القول الأحسن قيده بقوله: «وَعَمَلٌ صَالِحًا» فإن العمل الصالح يكشف عن نية صالحة غير أن العمل الصالح لا يكشف عن الاعتقاد الحق و الالتزام به، و لا حسن في قول لا يقول به صاحبه و لذا قيده بقوله: «وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ» و المراد بالقول الرأي و الاعتقاد على ما يعطيه السياق.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam:4)

«خلق» من مادة (الخلق) بمعنى الصفات التي لا تنفك عن الإنسان، و هي ملازمة له، كخلقة الإنسان. و فسّر البعض الخلق العظيم للنبي ب (الصبر في طريق الحق، و كثرة البذل¹⁶²

Syekh Nasir Makarim Shirazi dalam tafsir *Al-Amthāl* mengartikan *khulq* sebagai sifat atau pembawaan *nafsaniyah* (jiwa). Dalam artian, sifat ini tidak terlepas dari manusia, sifat yang merupakan watak dasar dari lahir. Kemudian sebagian mufasir menafsirkan makna *khulq* dalam ayat tersebut merujuk kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁶³

Sementara itu, Thabathaba'i dalam tafsirnya *Al-Mizān* mengartikan *khulq* sebagai jiwa yang merupakan sumber dari perbuatan. *Khulq* terbagi menjadi dua yaitu *mamdūhah* dan *madhmūmah*. *Mamdūhah* merupakan akhlak terpuji seperti sifat berani dan kesucian. Sedangkan, *madhmūmah* merupakan akhlak tercela seperti sifat tamak dan pengecut.¹⁶⁴

Keduanya secara tidak langsung mengartikan akhlak sebagai sifat bawaan dari diri manusia. Akhlak yang ada pada diri manusia pasti mempunyai dua sisi yang tidak bisa dilepaskan salah satunya yaitu akhlak secara mental dan juga perbuatan. Tidak dapat dikatakan akhlak, jika hanya terdapat pada jiwa, sementara tidak ada dalam perbuatan. Begitu juga tidak dikatakan akhlak, jika hanya dalam

¹⁶² Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl fī tafsīr kitāb Allah al munzal* jilid 18 (Tehran : Imam Ali bin Abi Thalib, 2000), hlm.518.

¹⁶³ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthāl fī tafsīr kitāb Allah al munzal* jilid 18 (Tehran : Imam Ali bin Abi Thalib, 2000), hlm.518.

¹⁶⁴ Mohammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizān Vol.19*, (Qum:Muassasat Al-Nashr Al-Islami,1996), hlm.369.

perbuatan tapi tidak ada dalam jiwa. Akhlak adalah hal yang komprehensif mencakup mental dan perbuatan.

2. Dai dan Dakwah Menurut Syekh Nasir Makarim Shirazi

Berdasarkan penafsiran QS.Al-Fushilat:33 mengenai istilah dai yang telah dipaparkan di atas, maka dai adalah seorang yang menyerukan kebenaran dengan *qaul ihsān*, berupa tauhid (keesaan Allah Swt), dan ajaran Islam.

Qaul ihsān dalam menyerukan kebenaran menjadi syarat penting dalam berdakwah serta salah satu syarat penting dari definisi dai. Jika ada seseorang yang menyerukan atau berdakwah tidak disertai *qaul ihsān*, maka tidak disebut dai.

Istilah dakwah juga secara implisit terdapat dalam penafsiran QS.Al-Fushilat:33. Yaitu dakwah adalah menyeru umat manusia ke jalan Allah, secara verbal dan juga disertai amal shaleh.

C. Hukum Dakwah Menurut Syekh Nasir Makarim Shirazi

Setelah menjawab poin kedua dalam rumusan masalah mengenai akhlak dai, berikutnya dalam subbab ini akan memaparkan mengenai hukum dakwah menurut Syekh Nasir Makarim Shirazi.

Dakwah dalam kajian hukum atau fiqih sama halnya dengan *amar ma'rūf nahy munkar*. Dakwah juga merupakan implementasi dari *amar ma'rūf nahy munkar*.

Ada beberapa perintah di dalam al-Quran mengenai dakwah atau *amar ma'rūf nahy munkar*, di antaranya:

الَّذِينَ إِذْ مَكَانَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'rūf dan

mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”. (QS.Al-Hajj:41)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh yang *ma'rūf*, mencegah dari yang *munkar*, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS.At-Taubah:71)

Namun, ada juga yang berpendapat bahwa *amar ma'rūf nahi munkar* itu *fardhu kifāyah*, seperti beberapa tokoh Sunni yaitu Syekh Imam Al-Qurthubi, Sayyid Quthub, dan Ibnu Katsir. Pendapat tersebut berlandaskan firman Allah Swt:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'rūf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang *beruntung*”(QS.Ali Imran:104).

Kata *minkum* di ayat tersebut, menunjukkan sebagian dari kaum muslimin. Jadi, hukum menyampaikan *amar ma'rūf nahi munkar* itu *fardhu kifāyah*.

Hal itu senada dengan penafsiran Al-Qurthubi dalam ayat tersebut, menurutnya, kata *min* pada kalimat *minkum* untuk menunjukkan sebagian artinya orang-orang yang memerintahkan *ma'rūf* haruslah para ulama. Karena tidak

semua orang itu ulama. Jadi, kata tersebut menunjukkan *amar ma'rūf nāhy munkar* hukumnya adalah *fardhu kifāyah*.¹⁶⁵

Di sisi lain, Sayyid Quthub dalam Tafsir *Fī Zilalil Quran* berpandangan bahwa segolongan yang menyuruh kepada *ma'rūf* dan mencegah dari *munkar* harus mempunyai kekuasaan. Jika dakwah dapat dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai kekuasaan, maka perintah dan larangan itu tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang mempunyai kekuasaan. Hal ini harus ada kekuasaan terlebih dahulu untuk memerintah dan melarang.¹⁶⁶

Pendapat Sayyid Quthub pada dasarnya sama yaitu menghukumi *amar ma'rūf nāhy munkar* dengan *fardhu kifāyah*. Karena beliau tidak mewajibkan *amar ma'rūf nāhy munkar* kepada setiap individu, melainkan hanya untuk orang yang mempunyai kekuasaan.

Ibnu Katsir juga berpendapat *amar ma'rūf nāhy munkar* hukumnya *fardhu kifāyah*. beliau mengatakan "maksud dari ayat ini hendaklah ada segolongan dari umat yang siap memegang peran ini"¹⁶⁷

Dalam kehidupan sosial, antar manusia saling memberikan nasihat dan pesan. Hal tersebut merupakan prinsip

¹⁶⁵ Syekh Imam al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Quran vol 4*, (Tehran: Naser Koshrow Publication, 1986),hlm. 165.

قد مضى القول في الامر بالمعروف و- النهي عن المنكر في هذه السورة «1». و" من " في قوله "مَنْكُمْ" للتبويض، و- معناه أن الأمرين يجب أن يكونوا علماء و- ليس كل الناس علماء. و- قيل: لبيان الجنس، و- المعنى لتكونوا كلكم كذلك. قلت: القول الأول أصح، فإنه يدل على أن الامر بالمعروف و- النهي عن المنكر فرض على الكفاي

¹⁶⁶ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilalil Quran vol.1*,(Beirut:Daar al-Shurouq,1991),hlm.442.

فلا بد من جماعة تدعو إلى الخير، و تأمر بالمعروف و تنهى عن المنكر. لا بد من سلطة في الأرض تدعو إلى الخير و تأمر بالمعروف و تنهى عن المنكر. و الذي يقرر أنه لا بد من سلطة هو مدلول النص القرآني ذاته. فهناك «دعوة» إلى الخير. و لكن هناك كذلك «أمر» بالمعروف. و هناك «نهي» عن المنكر. و إذا أمكن أن يقوم بالدعوة غير ذي سلطان، فإن «الأمر و النهي» لا يقوم بهما إلا ذو سلطان

¹⁶⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M.Abdul Ghoffar (Depok:Pustaka Imam Syafii,2012),hlm.107.

dalam menjaga harmoni di kehidupan sosial. Karena, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. *Amar ma'rūf nahi munkar* sama seperti prinsip dalam kehidupan sosial agar saling menasehati. Tetapi, *amar ma'rūf nahy munkar* agar tidak lepas kontrol, ada kriteria-kriteria yang mengikatnya.

Oleh sebab itu, sebagai *marja'* di madzhab Syiah Imamiyah, Syekh Nasir Makarim Shirazi mengeluarkan fatwa bahwa *amar ma'rūf nahy munkar* atau dakwah hukumnya wajib dan *amar ma'rūf nahy munkar* merupakan salah satu dari rukun Islam.¹⁶⁸

Dakwah atau *amar ma'rūf nahy munkar* hukumnya wajib bagi orang-orang yang berakal, baligh¹⁶⁹, serta memenuhi syarat-syarat berikut¹⁷⁰:

1. Memiliki pengetahuan tentang *ma'rūf* dan *munkar*, yaitu apa saja yang termasuk hal-hal yang *ma'rūf* (baik), dan hal yang *munkar* (buruk).¹⁷¹ Dalam menyampaikan *amar ma'rūf nahy munkar*, seseorang terlebih dahulu harus mengetahui apa saja hal-hal yang *ma'rūf* dan *munkar*. karena, hal tersebut penting, bagaimana bisa seseorang mengajak sholat tetapi ia sendiri tidak mengetahui apa itu sholat.

¹⁶⁸ Imam Khomeini, *Tahrir Washilah*, (Qum:Muassasah al-nashr wa al-tanzim atsar al-imam Khomeini),hlm. 674

وهما من أسمى الفرائض وأشرفها، وبهما تقام الفرائض. ووجوبهما من ضروريات الدين. ومنكره مع الالتفات بلازمه والالتزام به من الكافرين

¹⁶⁹ *Balagho* dalam kitab *Misbah al-Munir fi gharib al-Syarh al-Kabir* didefinisikan sebagai masa baligh atau pubertas seorang anak laki-laki dan anak perempuan. *Balagho* yang artinya sampai yaitu sampainya usia seorang anak ke masa pubertas, di mana ketika sudah sampai masa pubertas ditandai dengan haid bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki. Lihat di Ahmad bin Muhammad bin Ali Al-Fayumi, (Kairo:Daar al-Ma'arif,2016),hlm.61.

¹⁷⁰ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Risalah Taudhih al-Masail*,(Qum:Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib,1424 H). hlm.474.

¹⁷¹ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Risalah Taudhih al-Masail*,. hlm.474.
- أن يعلم الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر بأن الطرف الآخر مشغول بارتكاب الحرام أو ترك واجب.

2. Perintah dan larangannya mampu memberikan pengaruh langsung atau tidak.¹⁷² *Amar ma'rūf nahi munkar* tidak dapat dilakukan di semua kondisi. Karena pada poin ini disebutkan harus ada efek atau dampak terhadap *mad'ū* (pendengar). Misalnya, seorang dai menceramahi orang yang sedang mabuk, tentunya hal itu akan sia-sia karena tidak akan berdampak apapun terhadap orang tersebut.
3. Perintah dan larangannya tidak mengandung unsur merusak dan bahaya.¹⁷³ *Amar ma'rūf nahi munkar* tidak dapat dilakukan, jika dapat menimbulkan bahaya atau kerusakan. seperti halnya ketika seseorang menyampaikan pemahamannya di tengah orang awam yang akan menimbulkan kesalahpahaman, maka lebih baik tidak disampaikan karena akan menyebabkan bahaya bagi dirinya. Apabila *ma'rūf* dan *munkar* dari perkara-perkara yang penting seperti penjamin penjagaan Islam dan al-Quran, kemerdekaan negara Islam, atau hukum-hukum penting Islam, maka wajib untuk menyerahkan diri dan harta demi menjaga perkara tersebut.

Setelah tiga syarat penting di atas, beliau juga mewajibkan *amar ma'rūf nahi munkar* dalam kondisi sebagai berikut:

1. Jika terjadi *bid'ah* (perkara yang baru) dalam Islam, seperti halnya sesuatu yang buruk ditegakkan pemerintahan yang tidak adil dengan nama Islam, maka hukumnya wajib bagi

¹⁷² Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Risalah Taudhih al-Masail*, hlm.474.
- أن يحتمل تأثير الأمر أو النهي سواء كان التأثير فورياً أو غير فوري، كاملاً أو ناقصاً، فعلى هذا لو علم بعدم التأثير إطلاقاً لم يجب.

¹⁷³ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Risalah Taudhih al-Masail*, hlm.474.
- أن لا يكون في أمره ونهيه مفسدة وضرر، فلو علم أو ظن أن أمره أو نهيه موجب لإلحاق ضرر نفسي أو عرضي أو مالي يعتد به عليه أو على بعض المؤمنين لم يجب عليه ذلك، ولكن لو كان المعروف والمنكر من الأمور التي يهتم بها الشارع المقدس «من قبيل حفظ الإسلام والقرآن وإستقلال البلدان الإسلامية أو حفظ الأحكام الضرورية للإسلام» لا يجب الإعتناء بالضرر بل يجب السعي وبذل المال والنفس في حفظها.

masyarakat dan para ulama untuk meluruskan yang salah, menampakkan kebenaran, dan menolak keburukan.¹⁷⁴

2. Kemudian jika *amar ma'rūf nahy munkar* terbalik, seperti hal baik terlihat buruk, dan hal buruk terlihat baik, maka wajib bagi masyarakat dan para ulama untuk meluruskan hal tersebut, menampakkan kebenaran, dan tidak boleh diam akan hal itu.¹⁷⁵
3. Sebagian orang berpendapat *amar ma'rūf nahy munkar* tidak memerlukan izin dari hakim syar'i, sebagian lain mengatakan *amar ma'rūf nahy munkar* membutuhkan izin dari hakim syar'i. Pendapat bahwa *amar ma'rūf nahy munkar* tidak membutuhkan izin dari hakim syar'i yaitu *amar ma'rūf nahy munkar* dengan lisan atau ucapan, hati, dan nasehat.¹⁷⁶ *Amar ma'rūf nahy munkar* atau dakwah yang dilakukan dengan memaksa, seperti memukul, melukai, atau merusak harta, hal itu tidak diperbolehkan.¹⁷⁷
4. Apabila para ulama diam akan kebenaran, maka orang-orang zalim akan semakin kuat, dan hal itu mendukung penindasan. Dalam kasus ini, menampakkan kebenaran dan menolak kemunkaran hukumnya wajib.¹⁷⁸

¹⁷⁴ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Risalah Taudhih al-Masail*, hlm.474.

المسألة (2415): لو حدثت بدعة في الإسلام «كالمنكرات التي تقوم بها الحكومات الجائرة باسم الإسلام» وجب على الجميع وخاصة علماء الدين إظهار الحق وإنكار الباطن، ولو كان سكوت علماء الدين موجباً لهتك مقام العلم أو أن الناس يسيئون الظن بعلماء الإسلام وجب إظهار الحق بكل شكل ممكن حتى لو علم بعدم تأثيره

¹⁷⁵ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Risalah Taudhih al-Masail*, hlm.474.

المسألة (2416): إذا احتمل احتمالاً معتنى به أن السكوت سيؤدى إلى أن ينقلب المنكر معروفاً أو المعروف منكراً وجب على الجميع وخاصة على علماء الدين إظهار علمهم والإعلان على الحق ولا يجوز السكوت

¹⁷⁶ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Risalah Taudhih al-Masail*, hlm.474.

المسألة (2419): للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر مراتب وبعضها لا يحتاج إلى إذن الحاكم الشرعي وبعضها الآخر يحتاج إلى ذلك، فما كان لا يحتاج إلى إذن الحاكم الشرعي هو الأمر بالمعروف باللسان والقلب وبالنصيحة أو الإعراض وعدم الإعتناء وهجره وترك مرادته، فإن لم يؤثر في ردعه جاز استعمال الشدة في الكلمات بشرط أن لا تكون في كلماته معصية أو استخدام القوة لردع المذنب عن ارتكاب الذنب أو إخراج الوسائل المساعدة على المعصية من يده، ولكن إذا اضطر للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر إلى استخدام الضرب والجرح أو إتلاف الأموال وأمثال ذلك ففي هذه الصورة لا يجوز لأي شخص التوسل بهذه الأمور بدون إذن الحاكم الشرعي، بل يجب تعيين كيفية العمل ومقداره وتطابقه مع الضوابط الإسلامية من قبل الحاكم الشرعي

¹⁷⁷ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Risalah Taudhih al-Masail*, hlm.474.

ولكن إذا اضطر للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر إلى استخدام الضرب والجرح أو إتلاف الأموال وأمثال ذلك ففي هذه الصورة لا يجوز

¹⁷⁸ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Risalah Taudhih al-Masail*, hlm.474.

5. Apabila terdapat ulama dan orang-orang mukmin yang berada dalam pemerintahan yang zalim, maka wajib untuk menolak kerusakan dan kemungkar. Kemudian juga wajib menerima perbuatan tersebut kecuali terdapat kerusakan yang lebih parah seperti lemahnya aqidah manusia dan rusaknya ketergantungan manusia terhadap para ulama. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan.¹⁷⁹

Pemberlakuan hukum dakwah atau *amar ma'rūf nahy munkar*, tidak lain untuk memerangi kezaliman dan menunjukkan jalan kebenaran kepada seluruh umat manusia.

Oleh sebab itu, menurut pandangan Syekh Nasir Makarim Shirazi hukum *amar ma'rūf nahy munkar* wajib hukumnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Imam Khomeini “*Kita memfokuskan perhatian kita sendiri kepada maksiat-maksiat yang kecil, sedangkan amar ma'rūf nahy munkar adalah mengundang keislaman dan menolak serta melawan kazaliman. Dan ini merupakan tujuan utama amar ma'rūf nahy munkar. Kita harus melakukan nahi munkar terhadap sebagian orang yang menghancurkan kredibilitas Islam, karena merekalah yang mengabaikan hak-hak orang yang tidak mampu (dhu'afa)*”¹⁸⁰

(المسألة 2417): لو كان في سكوت علماء الإسلام أو غيرهم تقوية للظالم أو تأييد له أو سبب جرأته على سائر المحرّمات وجب إظهار الحق وإنكار الباطل ولو لم يكن مؤثراً فوراً

¹⁷⁹ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Risalah Taudhih al-Masail*, hlm.474.

(المسألة 2418): لو كان ورود بعض المؤمنين أو علماء الإسلام في بعض أجهزة الحكومات الظالمة موجباً لدفع مفسد أو منكرات وجب التصدي وقبول هذا العمل إلا أن يكون هناك مفسدة أهم من ذلك، كان يكون باعثاً على تضعيف عقائد الناس أو سلب إعتادهم من علماء الدين، ففي هذه الصورة لا يجوز.

¹⁸⁰ Akhmad Satori, *Sistem Pemerintahan Iran Modern: Konsep Wilayahul Faqih Imam Khomeini Sebagai Teologi dalam Relasi Agama dan Demokrasi*, (Yogyakarta:Deepublish,2012),hlm.2.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seorang dai harus memiliki akhlak yang terpuji dalam jiwa dan juga perbuatan. Akhlak merupakan salah satu kriteria yang harus dimiliki seorang dai, yaitu akhlak baik yang berupa mental dan perilaku. Berikut beberapa akhlak dai dalam tafsir *Al-Amthāl*:
 - a. *Tablīgh* dan *qaul ihsān* (QS.Al-Fushilat:33)
 - *Tablīgh* berarti menyampaikan. Yaitu menyampaikan ajaran Allah Swt yaitu di antaranya seperti menyebarkan agama Islam, mendirikan dalil-dalil *ushūl al-ddīn*, dan menghilangkan pengaruh syirik dalam hati umat muslim melalui *tablīgh*.
 - *Qaul ihsān* merupakan ucapan yang baik, tidak mengandung cacik, hinaan, dan sebagainya.
 - b. Amal shaleh (QS.Al-Baqarah:44)
Yaitu perbuatan baik yang mendukung dakwah verbal.
 - c. Lemah lembut (QS.Thaha:44, QS.Ali-Imran)
Yaitu Bersikap lemah lembut saat berdakwah, tidak ada kesan memaksa atau ancaman.
 - d. Berilmu (QS.Yusuf:108)
Yaitu menguasai ilmu pengetahuan.
 - e. *Hikmah, mau'idhah hasanah*, dan *mujādalah* (QS.Al-Nahl:125)
 - *Hikmah* yaitu berwawasan luas

- *Mau'idhah hasanah* yaitu mampu mempengaruhi emosi manusia (persuasif), sehingga dapat menggerakkan hatinya untuk berbuat kebaikan.
 - *Mujādalah* yaitu berdebat dengan santun, mampu membekukan argumen lawan.
2. Syekh Nasir Makarim Shirazi mengeluarkan fatwa bahwa *amar ma'rūf nahy munkar* atau dakwah hukumnya wajib dan *amar ma'rūf nahy munkar* merupakan salah satu dari rukun Islam. Dakwah atau *amar ma'rūf nahy munkar* hukumnya wajib bagi orang-orang yang berakal, baligh, serta memenuhi syarat-syarat berikut:
- a. Memiliki pengetahuan tentang *ma'rūf* dan *munkar*, yaitu apa saja yang termasuk hal-hal yang *ma'rūf* (baik), dan hal yang *munkar* (buruk)
 - b. Perintah dan larangannya mampu memberikan pengaruh langsung atau tidak.
 - c. Perintah dan larangannya tidak mengandung unsur merusak dan bahaya

B. Saran

Penelitian ini mungkin belum bisa dikatakan sempurna secara utuh. Mohon kritik dan saran agar penelitian ini dapat disempurnakan.

Peneliti lain yang ingin mencoba membahas tema mengenai akhlak dai, menurut penulis masih memiliki ruang untuk melihat menggali lebih banyak ayat-ayat terkait akhlak dai. Kemudian dapat memperkaya pembahasan ini dengan menyertakan berbagai pendapat mufasir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta:Kencana,2016.
- Al-Fayumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali, *Misbah al-Munīr fī gharīb al-Syarh al-Kabīr*, Kairo:Daar al-Ma'arif,2016
- Al-Isfahani, Raghīb, *Mufrodat al fadz Al-Qur'an*, Beirut:Daar al-Qalam,2009.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar Lc dkk Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang,1992.
- Al-Mustafawi, 'Alamah Hasan, *Tahqīq*, Tehran: Markaz Nashr Athar 'Alamah Al-Mustafawi,1973.
- Al-Qasi, Syekh Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali bin Babuyah, *'alal al-syara'i* Beirut:Dar al-Murtadha,2006.
- Amirullah, Muhammad Amirul Asyraf Bin, *Sifat dan Kriteria dai Menurut Islam*, Aceh:Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018.
- Arbi, Armawati, *Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam dan Komunikasi Lingkungan*, Prenada Media, 2019.
- Asy-Syafrowi, Mahmud, *Assalamu'alaikum*, Yogyakarta:Mutiar Media,2009.
- Ayyub, *Dakwah dan Perkembangan Masyarakat Islam*, Makassar:UIN Allauddin Makassar,2012.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta:Prerada Media, 2004.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta:Deepublish,2006.
- Dkk , Masduki, *Filosofi Dakwah Kontemporer*, Riau:Indrarbiri dot com, 2018.
- Dkk,Fariza, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Malaysia: Utusan Publication, 2000.
- Efferi, Adri, *Profesionalisasi dai di Era Globalisasi* dalam jurnal Al-Tabsyir, Kudus:STAIN Kudus, Vol.1 No.2 Juli-Desember, 2013.

- Faris, Ibnu, *Maqayis al-lughah*, Beirut: Daar al-Jil, 1979.
- Fuad, Zikmal, *Kode Etika Dakwah* dalam jurnal Mau'izah, Pariaman: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Burhanuddin, Jilid 1, 2018.
- Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Ilahi, Amin Ahsan, *Call to Islam and How The Holy Prophet Preached* diterjemahkan oleh Luqman Hakim, Bandung: Penerbit Pusaka, 1989.
- Ismail, Ilyas, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Jakarta: Tafakur, 2014.
- Khomeini, Imam, *Tahrir Washilah*, Qum: Muassasah al-nashr wa al-tanzim atsar al-imam Khomeini.
- Khomenei, Imam, *Insan Ilahiah: menjadi manusia sempurna dengan sifat-sifat ketuhanan puncak penyingkapan hijab-hijab duniawi*, diterjemahkan oleh M. Ilyas, Jakarta: Madani Grafika, 2004.
- Luth, Thohir, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Ma'arif, Samsul, *Mutiara-Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asyari*, Bogor: Kenza Publishing, 2011.
- Mahfudz, Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Dakwah Fardiyah Membentuk Pribadi Muslim*, Depok: Gema Insani, 1995.
- Mastori, *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2005.
- Muthahari, Murtadha, *Sekolah Ilahi Akhlak Suci Nabi yang Ummi*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004.

- MY, Yusuf , *Dai dan Perubahan Sosial Masyarakat* dalam jurnal al-Ijtima'iyah, Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, Vol.1 No.1 Januari-Juni, 2015.
- Natsir, M, *Fighud Dakwah*, Jakarta:Capita Selecta, 1996.
- Pirol, Abdul, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta:Deepublish,2017.
- Quthub,Sayyid, *Tafsīr Fī Zilālil Quran*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, Jakarta:Penerbit Serambi, 2006.
- Ramiah, *Meretas Dakwah di Kota Palopo*, Yogyakarta:Deepublish,2015.
- Risdiana , Aris, *Transformasi Peran Dai dalam Menjawab Peluang dan Tantangan* dalam jurnal dakwah Vol.57 No.2 Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2014.
- Sahbuny, Ali, *Kamus Al-Quran:Quranic Explorer*, Jakarta:Shahih,2016.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006.
- Satori, Akhmad, *Sistem Pemerintahan Iran Modern:Konsep Wilayahul Faqih Imam Khomeini Sebagai Teologi dalam Relasi Agama dan Demokrasi*, Yogyakarta:Deepublish,2012.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir al-Miṣbāh*, Jakarta:Lentera Hati,2002.
- Shihab, M.Quraish dkk, *Ensiklopedia al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shirazi, Syekh Nasir Makarim, *Akidah Kami:Tinjauan Singkat Teologi Syiah Dua Belas Imam*, diterjemahkan oleh Umar Shahab, Jakarta:Penerbit Nurul Huda,2012.
- Shirazi, Syekh Nasir Makarim, *Risalah Taudhih al-Masail*, Qum:Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib,1424 H.
- Shirazi, Syekh Nasir Makarim, *Tafsir Al-Amthāl fī tafsīr kitāb Allah al munzal* Tehran : Imam Ali bin Abi Thalib, 2000.
- Shirazi, Syekh Nasir Makarim, *Tafsir Al-Amthāl tafsir kontemporer, aktual, dan populer* diterjemahkan oleh Akmal Kamil, Jakarta: Sadra Press,2015

- Subagyo, P.Joko, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta:Rhineka Cipta, 1991.
- Surakhmad, Wirnano, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung:Tarsito, 1994.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M.Abdul Ghoffar Depok:Pustaka Imam Syafii,2012.
- Thabathaba'i, Mohammad Husein, *Tafsir Al-Mīzan Vol.19*, Qum:Muassasat Al-Nashr Al-Islami,1996.
- Yazdi, M.T Misbah, *Meniru Tuhan Antara yang Terjadi dan Yang Musti Terjadi* diterjemahkan oleh Ammar Fauzi Heryadi, Jakarta:Penerbit Al-Huda,2006.

REFERENSI INTERNET

- About* *His* *Eminence*,
<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada Senin, 1 Juli 2019 pukul 14.42
- MUI Minta Polisi Usut Penyebar Video Dakwah UAS Soal Salib, m.cnnindonesia.com diakses pada 16 September 2019 pukul.14.06
- Nutsanra, Dipna Videlia, *Saat Politisasi Slat Jumat*, NU Kami Menolak Masjid untuk Kampanye, <https://tirto.id/soal-politisasi-salat-jumat-nu-kami-menolak-masjid-untuk-kampanye-dg8f>.
- Redaksi, *Gus Nur Sebut Haram Pilih Jokowi*, <https://news.harianjogja.com/read/2018/05/03/500/914184/sugi-nur-raharja-alias-gus-nur-sebut-haram-pilih-jokowi-di-pilpres>.
- Saputra, Ilham, *Atas Nama DMI, JK Tegaskan Masjid Bukan Tempat Bermain Politik Praktis*, <https://www.jawapos.com/nasional/politik/26/11/2018/atas>

-nama-dmi-jk-tegaskan-masjid-bukan-tempat-bermain-politik-praktis/.

www.furqon.co, diakses pada Senin, 07 Oktober 2019 pukul 18.00.

Teuku Muh Guci S, *Habib Rizieq Diduga Pelesetkan Kata Sampurasun Masyarakat Sunda Minta Polisi Mengusutnya*, www.tribunnews.com diakses pada 07 November 2019.